PDF

MAHLIGAI KEDUA

Oleh

Ryani Muhammad

"Kalaupun memilih setia, bertahanlah. Sekalipun perasaanmu tak terbalas untuk kali ini. Setidaknya, anak-anak yang menjadi alasan untukmu bertahan."

Pahit. Harus ditelan.

Itulah kenyataannya.

Harap Maharga hanya satu.

Tuhan mau mengembalikan rasa yang bernama cinta yang pernah hadir di hati wanita yang tengah mengandung anaknya.

Ia tidak akan berhenti berdoa.

Hatinya pernah beku. Tapi lihatlah sekarang, Tuhan memberikannya cinta.

Pintanya pun sama.

Semoga, Tuhan hadirkan cinta yang sama kadarnya untuk ibu anak-anaknya.

1

Kehamilan kedua, sama dirasakan oleh Amara. Saat mengandung Afa, dirinya juga merasa lemas. Mulai dari trimester pertama sampai trimester kedua. Perhatian Maharga tidak mengubah apapun tentang Amara melainkan fisik wanita itu yang terlihat mekar.

Amara tidak menghukum. Maharga-lah yang mengubah sisi pribadinya. Kejam atau tidak, tergantung masa lalu yang diciptakan laki-laki itu.

"Keadaanmu belum membaik."

"Aku tahu tubuhku."

Bagaimana cara Maharga menahan wanita itu? Tadi malam, wanita itu juga menolak bantuannya saat jatuh di kamar mandi.

"Oke. Aku tidak mengkhawatirkanmu, tapi aku mengkhawatirkan anak dalam kandunganmu."

"Lihat Afa. Jungkir balik saat mengandungnya. Dia lahir dengan selamat." biarlah sedikit berlebihan, memangnya laki-laki itu tahu apa tentangnya?

Diungkit masa lalu, tentu Maharga tak bisa berkutik. Ia

memang tidak tahu bagaimana masa kehamilan pertama Amara. Mencari tahunya, mungkin akan dipertimbangkan Maharga. Tidak mungkin selamanya ia menerima keputusan sepihak Amara.

Ia kembali bukan untuk menerima sikap semena-mena wanita itu. Ia ingin belajar membangun apa yang pernah diruntuhkannya. Rumah tangga seperti kerabatnya, ia juga mengidamkan itu.

"Lipstikmu."

Teguran Maharga ditanggapi dingin oleh Maharga. "Aku tahu batasanku."

"Itu terlalu mencolok."

Amara tidak mengambil pusing. Hari ini, ia kedatangan tamu penting perusahaan. Tergantung energi positifnya, keputusan apa yang akan diberikan Amara pada *meeting* tersebut.

"Aku akan mengantarmu."

Setiap hari, Maharga mengantar istrinya. Bukan hanya mengantar, di sana ia akan memastikan satu sampai dua jam sebelum pergi.

"Afa tidak bisa ditinggal. Demamnya belum turun."

"Aku akan mengantarnya ke rumah ibu."

Tidak ingin berdebat, Amara keluar dari kamar. Sepasang sepatu dengan heel 5 cm, ia kenakan. Dan, itu tidak dilewati Maharga. Seperti biasa laki-laki itu akan berkomentar.

"Perutmu sudah besar. Apakah sepatu itu tidak terlalu tinggi?"

"Aku pernah naik helikopter, beberapa jam sebelum melahirkan."

Maharga menelan ludahnya.

Setelah selesai, Amara bangun dari bangku dan melihat tepat di manik laki-laki yang telah kembali menjadi suaminya.

"Aku wanita dewasa, tidak buta pada arah apalagi tujuan. Jangan terlalu menjiwai, suami."

Rahang Maharga mengeras. *Menjiwai*?

Amara mengeluarkan sesuatu dari *clutch* mewah miliknya. Dua buah amplop berbeda warna diletakkan di atas meja kecil yang berada tepat di samping rak sepatunya.

"Buka. Mana yang pertama kali membuatmu penasaran atau khawatir."

Pagi-pagi, Amara sudah membuatnya emosi. Dua amplop itu, sama-sama dari intansi rumah sakit namun berbeda klinik.

Apa yang disembunyikan Amara darinya?

Amara menunggu, tanpa melepaskan tatapannya pada dua amplop tersebut. Dua menit berdiri dalam diam, akhirnya wanita itu menerbitkan senyum sinis tanpa diketahui Maharga saat laki-laki itu mengambil amplop yang pertama.

Seperti dugaannya. Amara meninggalkan Maharga. Menuju ke garasi dan masuk ke dalam mobilnya.

Jangan lupa, titipkan Afa pada ibu.

Setelah pesannya terkirim, Amara mematikan ponselnya.

Ia menyetir, menuju tempat meeting. Wanita itu masih mandiri, berkat goresan luka masa lalu. Gemilang prestasi dalam berkarir akan mengubah persepsi seorang Maharga.

Sebuah hotel ternama, di mana *meeting* penting diadakan. Di temani asistennya, Amara masuk ke kamar 40E.

Di sana, ia sudah ditunggu oleh tiga orang lelaki. Dua di antaranya cukup dikenali Amara.

Berjabat tangan, sebagai tanda dimulai obrolan penting, Amara memperkenalkan dirinya.

"Ini anak laki-laki saya, bu Amara."

Amara melihatnya. Sama seperti Maharga, tampilan laki-laki pebisnis. Saat laki-laki itu memperkenalkan dirinya, Amara hanya mengangguk tanpa berkomentar.

Tidak ada basa-basi, karena waktu yang sangat padat, Amara mulai pada pembicaraan penting.

"Perusahaan kita, tidak punya sinergi yang sama Apakah tidak apa jika anda bergabung?"

Laki-laki yang akan menjadi kandidat penting di perusahaannya, menjawab lugas, "Apakah direktur akan turun langsung ke lapangan?"

Kalimat pertama laki-laki itu, menarik perhatian Amara.

"Kalau benar, itu sebuah pembaharuan."

Amara mengalihkan tatapannya sejenak pada Daniel Warongko, yang tak lain adalah rekan kerjanya juga ayah kandidat calon direktur perusahaannya.

"Nathan pernah menjabat wakil direktur Lecco."

Lecco, perusahaan yang bergerak dibilang advertising, tentu berbeda dengan usaha tambang yang sudah dibangun oleh Amara.

"Dilihat dari beberapa segi, tak banyak yang harus saya kerjakan."

"Setiap perusahaan punya sistem. Tentunya tidak akan sama." Amara mengambil dokumen penting dan menyerahkan pada laki-laki bernama Nathan Putra Warongko

"Kalimat yang telah diketik, adalah bagian yang penting. Cermati sebelum menandatangani."

Amara merasa, cukup di sini pertemuan pertama dengan kandidat calon direktur. Ia masih ada urusan lainnya.

Sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Apakah anda bisa meluangkan waktu makan malam?"

"Maaf." itu jawaban Amara yang diucapkan dengan nada datar.

Jurus Amara menghentikan rasa penasaran lawan adalah mundur tanpa merendah. Prinsipnya sudah terbentuk kuat, tak bisa diganggu gugat.

Lima jam setelah pertemuan itu, Amara menyalakan ponselnya. Deretan pesan bergantian masuk. Amara memilih nomor telepon Rima, ibu mertuanya.

Ia hanya ingin memastikan keadaan Afa. Kabar yang diterimanya menenangkan, namun semenit kemudian wanita itu menjadi murka.

Setelah selesai dengan urusannya, Amara keluar dari kantor. Jarum jam hampir menyentuh angka empat. Artinya ia harus berburu dengan waktu kalau tidak mau terjebak macet lalu lintas.

Tiba di kediaman Atamadja, Amara bergegas masuk. Tak

sadar jika dirinya tengah berbadan dua. Keadaan Afa sangat penting baginya.

"Hati-hati, Amara."

"Demamnya masih tinggi?" Amara mengabaikan teguran ibu mertuanya. "Aga membawa obatnya?"

Tangga dilewati dengan mudah oleh wanita itu untuk menuju ke kemar yang ditempati putrinya.

"Aga sudah membelinya."

Jawaban Rima semakin menambah kemurkaan wanita itu. Amara tidak perlu bertanya hal lain. Sampai di depan kamar, Amara membuka pintu.

Hal pertama yang akan diperiksa oleh wanita itu adalah denyut nadi putrinya.

"Aku akan membawanya."

Rima tidak bisa menahan saat Amara berusaha menggendong Afa. Hatinya terenyuh melihat keadaan Amara yang tengah hamil besar namun berani menggendong Afa.

"Kamu mau pulang?"

Amara mengiyakan. Ia tak ingin memberikan jawaban jujur. Wanita itu tengah murka. Dan, Rima bisa merasakannya.

Sebelum pintu mobil Amara ditutup, Rima ingin menanyakan satu hal, "Ke mana Maharga pergi?"

Dan, jawaban Amara membungkam Rima.

"Saudarinya dirawat di rumah sakit *Medical Center.”*

2.

Amara tidak melemparkan tanggung jawab pada Maharga. Laki-laki itu sendiri yang mau menjaga Afa. Seandainya Maharga tidak memaksa, tidak mungkin dirinya menyerahkan putrinya. Apalagi Afa sedang tidak baik-baik saja.

Nomor telepon Maharga sudah diblokir Amara. Keberadaannya di klinik tidak ada yang tahu. Afa harus dirawat inap karena demam.

Rentetan pesan masuk dari ibu mertuanya juga tidak digubris oleh Amara. Bagaimana ia tidak marah? Afa sedang sakit dan Maharga membawanya ke rumah sakit untuk mengunjungi wanita yang pernah menjadi duri dalam rumah tangganya.

Melihat keadaan Afa yang nyaris tidak sadar setelah mendapat suntikan, kenangan saat Afa masih berusia dua tahun, melintas. Afa yang tidak bisa mengkonsumsi sembarangan obat penurun panas, kecuali dari resep dokter. Amara yang saat itu tidak tahu keadaan Afa, cukup panik. Sekarang hal itu, terulang lagi. Wajar jika dirinya panik, karena putrinya sakit di tangan ayahnya.

Sebelum berangkat tadi pagi, wanita itu sudah mengingatkan Maharga agar membawa obat Afa jika akan ke rumah ibu. Yang dilakukan Maharga menyebabkan semuanya kacau. Afa yang sedang demam di bawa ke rumah sakit sementara obatnya tertinggal di rumah, dan laki-laki itu membeli obat demam lainnya di apotik sebelum mengantar Afa ke rumah ibunya.

Jika alasannya kembali untuk menebus kesalahan, lantas apa yang terjadi hari ini bisa disebutkan penebusan dosa? Ucapannya saat itu kembali untuk memperbaiki, apakah keadaan sudah membaik, atau malah semakin buruk?

Malam semakin larut, mata dan tubuh telah menggerogoti energinya sepanjang hari ini, sampai ia lupa pada perutnya yang sudah sangat besar.

Kini, ia merasakan. Lelahnya hari ini menyebabkan sakit di sekujur badan. Si bayi yang aktif, dan kepala yang terasa sakit.

Amara harus kuat seperti dulu. Ia tidak bisa menopang pada siapapun.

Memejamkan mata, wanita itu tidur. Ia tidak pernah menggantung harap, juga tidak pernah menghitung asa yang jatuh. Waktu yang menjadikannya sebagai sosok dewasa mandiri, dan bisa setegar ini.

Ia juga tidak lupa, pada luka yang menjadikan dirinya sebagai wanita dengan prinsip kuat. Pernah menderita, tapi tak pernah membalas luka.

Rengekan Afa, membangunkan Amara. Sepertinya anak itu mengigau.

"Afa mau makan bubur ayam, bukan buah."

Tapi seperti ada suara yang tidak asing.

"Iya, sebentar Papa belikan."

Amara batal bangun. Dia meringkuk dalam diam saat tahu siapa pemilik suara itu.

"Afa mau nungguin, kan?"

"Sekalian buat Mama. Mama nggak makan dari kemarin sore."

Amara menggigit bibirnya. Anaknya tahu kalau perutnya belum terisi apapun sejak kemarin sore. Rasa lapar Amara entah menguap ke mana. Melihat keadaan Afa saja, semangatnya dipertaruhkan.

Wanita itu tidak tahu, ada tatapan bersalah yang memperhatikannya dari seberang brankar.

Saat mendengar suara pintu, Amara bangun setelah memastikan tak ada lagi laki-laki penyebab datangnya masalah.

"Mama tahu papa datang, makanya tidak bangun?"

Senyum Amara dibalas Afa.

"Kamu sudah banyak bicara, sudah merasa baikan?"

Afa mengangguk. "Karena Mama cepat datang."

Amara memeluk putrinya.

"Orang dewasa marahan, harus diem-dieman?"

Amara mencium rambut Afa. "Kamu lapar?" tanya Amara mengabaikan soalan Afa yang terlalu rumit jika harus dijelaskan pada anak seusianya.

"Eum. Afa minta Papa belikan bubur ayam."

Senyum Amara sangat cantik di mata putrinya. "Keren ya Ma, kalau marahan itu diem-dieman? Kalau kata *Miss*, kelihatan *cool*."

Amara tidak ingin menjawab. Melihat putrinya kembali menjadi sosok kritis dalam berargumen, sudah membuatnya tenang tanpa melupakan perhatian yang dibutuhkan Afa.

"Afa mau seperti Mama nanti. Punya pacar seperti papa. Afa pasti keren kan Ma?"

Lagi, Amara tersenyum. Apanya yang keren. Ia tidak berharap putrinya mengalami keadaan hidup sama seperti dirinya. Apalagi tentang asmara, sama sekali tidak ingin semua hal buruk menimpa anak-anaknya kelak.

"Tapi, Afa nggak mau pacaran. Afa mau jadi cewek hebat seperti Mama."

Afa menepuk pelan pipi Amara, ocehan yang dikatakan Afa selanjutnya membuat Amara semakin sayang pada putrinya.

"Mama lelah, jagain Afa sendirian, jagain dedek. Nanti, Afa yang akan jagain Mama dan jagain dedek."

Terharu atas kata-kata Afa yang tidak disangkanya.

Tidak ada yang menyadari, di luar masih ada Maharga, mendengar kalimat-kalimat spontan Afa. Antara marah dan bersalah, laki-laki itu tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Maaf, Ibu baru tahu. Dan bergegas kemari."

Kedatangan ibu Maharga tidak dipertanyakan Amara. Maharga sudah tiba di sini, tidak mungkin jika orang tuanya tidak tahu.

"Kamu baik-baik saja?"

Amara mengangguk. Dia sehat.

"Tapi, kamu terlihat pucat. Afa sama Ibu dulu, boleh?"

Bukannya Amara tidak mempercayai ibu mertuanya. Keadaan Afa butuh perhatiannya. Ia tidak ingin melihat Afa kesakitan lagi.

"Aku cuma lelah, Bu. Nanti juga baikan."

Sorot mata Rima prihatin pada keadaan menantunya. Amara tengah hamil, usia kandungan yang semakin tua membuat miris mata melihatnya.

Pintu dibuka dari luar, menampilkan sosok Maharga masuk dengan dua kantung plastik berisi makanan.

Kepada Rima, Maharga menyerahkan bubur ayam. "Afa lapar, Ibu saja yang suapin."

"Mama juga. Mama lapar."

Maharga mendekat. Dengan sayang ia mengecup kepala putrinya.

"Papa suapin Mama, di sana." Maharga menunjuk sofa yang di sekat dengan tirai.

"Aku makan bersama Afa."

"Baiklah. Kita bicara di depannya," balas Maharga.

Rima merasa tidak enak. Ia sudah tahu dari kemarin, akan ada pertengkaran antara anak dan menantunya.

"Pulanglah. Kita bicara nanti."

"Sekarang," tuntut Maharga.

Amara tidak menyukai nada bicara Maharga.

"Afa di sini." Rima menengahi.

"Papa dan Mama mau bicara sama Afa?"

Maharga mengusap tengkuknya, saat mendengar suara Afa. Emosi dan khawatir sedang menguasainya.

"Papa ada perlu sama Mama." Maharga berusaha membuat putrinya mengerti.

"Jangan ajak ngobrol saja. Pijat juga. Punggung Mama pasti sakit, semalaman tidur di karpet."

Rima terenyuh, mendengar ucapan cucunya. Afa memang bijak. Ibu Maharga menyeka air yang keluar dari sudut matanya.

Lain dengan Maharga, pengendalian emosinya sudah di ambang batas kesabaran. Ditambah kalimat dingin dari Amara.

"Biarkan kami di sini. Masih ada yang membutuhkanmu di sana."

3.

"Kamu tidak mengangkat teleponku."

"Apa itu perlu?"

Amarah laki-laki itu sudah dipendam sejak kemarin. Jika ia marah sekarang, bukankah hal yang wajar?

"Kamu tidak ada di kantor. *Meeting*?" Maharga mendecih. "Apakah ada pertemuan di luar, benarkah itu bisnis?"

"Aku tidak perlu bersilat lidah denganmu." Amara membuka pintu mobil ingin keluar.

"Aku belum selesai bicara, Amara." tegas nada bicara Maharga tidak membuat Amara takut.

"Sudah kukatakan, aku tidak---"

"Kamu lupa perutmu? Lupa kalau kamu sedang hamil?"

"Kamu khawatir?" itu sebuah ejekan yang diterima pendengaran Maharga.

"Kamu tidak ingin berubah?" tajam tatapan Maharga mendapat balasan ketenangan dari manik Amara.

"Aku bekerja, bukan melakukan kesalahan."

"Aku ke kantormu tidak lama setelah kamu berangkat! Kamu tidak ada di sana. Ke mana kamu? Kamu pikir aku tidak khawatir? Lihat keadaanmu Amara!"

Sayangnya, Amara tidak melihat itu sebagai sebuah perhatian. Ia sudah sakit sejak awal pernikahan pertama sebelum Afa lahir. Sudah dikatakannya, ia tidak mengharap hal muluk dari laki-laki itu. Tujuan kembali bersama dengan laki-laki itu jelas berbeda.

"Afa menungguku."

"Jangan berani keluar sebelum menjawab pertanyaanku."

Sinis tatapan Amara semakin menambah kemurkaan Maharga.

"Aku sudah memberitahu keadaan Afa yang sebenarnya."

Amara melanjutkan, "Karena kepanikanmu, aku harus berlapang dada? Afa darah dagingmu, bukan anak haram."

Maharga tidak suka pada kalimat yang diucapkan Amara.

"Aku tidak membahas hal itu."

Amara menyambut kalimat datar Maharga, "Mau menepis, jika keadaan Afa sama sekali tidak ada kaitannya dengan

saudarimu?" dingin ucapan Amara harus didengar oleh Maharga. "Aku tidak menggadaikan nyawa anakku padamu."

Amara membuka pintu mobil, dan ditahan dengan cepat oleh Maharga.

"Aku mengkhawatirkanmu." tatapan tajam Maharga tak membuat Amara gentar.

"Khawatir? Dilihat dari segi manapun, tidak ada pembenaran dari kata-katamu itu."

Hormon wanita hamil, berbeda dengan wanita normal pada umumnya. Hebatnya, Amara bisa mengendalikan sesuatu yang seharunya meledak pada saat itu juga.

"Istrimu hamil besar, anakmu jelas sedang demam dan harus mendapat perhatian yang serius. Yang terjadi apa?"

Amara tidak ingin mendengarkan patahan kata yang akan menjadi omong kosong. "Harusnya Afa istirahat di rumah, kenyataannya apa?"

"Secara sadar, nyawa anakku sedang digerogoti oleh ayah kandungnya." Perlahan wanita itu menarik nafas dalam.

"Pergilah. Ke manapun yang kamu inginkan. Jangan kacaukan keluargaku."

Amara menghentakkan tangan yang mencekalnya.

Langkahnya yang akan kembali ke klinik, terhenti. Amara berbalik sebentar, sebelum melangkah pergi.

"Aku sudah pernah mengatakan. Kembalinya aku, bukan untuk membingkai omong kosong." setelah itu Amara pergi meninggalkan Maharga yang berdiri dengan rahang mengeras dan tangan terkepal.

Ia kembali ke klinik, melihat buah hatinya yang sudah tidur di temani ibu Maharga.

"Aga melakukan kesalahan."

Amara tidak menanggapi. Ia menarik selimut Afa menutupi dada.

"Kalian bertengkar lagi."

"Kami akan baik-baik saja, jika Aga bisa menikahi saudarinya."

"Itu tidak benar."

Amara tidak mengambil pusing. Lupa atau tidak laki-laki itu pada saudarinya, sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Kalau Maharga terlalu memaksa, maka Amara akan memperjelas.

Pintu ruangan Afa terbuka. Amara tidak perlu tahu siapa yang datang.

"Aku akan memindahkan Afa ke rumah sakit ternama."

"Yang punya hak untuk itu, cuma aku." Amara tidak ingin melihat laki-laki itu. "Pergilah. Kedatanganmu tidak terlalu penting."

Maharga mencoba menenangkan dirinya. "Aku akan mencari ruangan yang nyaman."

"Aku tidak butuh. Afa akan membaik asalkan tidak ada yang campur tangan."

"Aku Papanya. Jangan menyindir."

Amara tidak menanggapi.

"Kamu butuh tempat tidur."

"Aku tidak apa-apa. Kalau keberatan, aku bisa menanganinya."

Sungguh, Rima merasa tidak enak berada di antara anak dan menantu yang tengah bersitegang.

"Kamu sedang hamil!"

"Memangnya aku yang minta?"

Emosi Maharga meluap. "Apa maksudmu?"

Tidak tahan melihat sikap keduanya, Rima menengahi, "Kalau belum selesai kenapa masuk? Afa baru saja tidur."

"Aku sudah selesai. Selesai dalam arti yang sebenarnya. Karena satu dua hal, aku kembali."

Maharga tidak tahan lagi, laki-laki itu mendekat.

"Tidak ada yang menyuruhnya ke sini." karena Amara sengaja memilik klinik paling kecil namun memiliki standar yang bagus.

"Tempatnya sudah terbiasa di sa---"

Di depan ibunya, Maharga mencium Amara. Sedikit kasar ia melumat bibir yang selalu berhasil memancing emosinya.

Ia khawatir. Bukan hanya pada Afa, tapi juga pada Amara. Bisakah wanita itu mengerti?

Saat dirasa Amara kesulitan bernafas,Maharga melepaskan ciumannya. Wanita itu terengah. Ia malu juga marah.

"Malu-mu sudah kau gadaikan?"

Walaupun Rima sudah keluar, Amara tidak bisa menoleransi sikap Maharga.

"Kenapa? Mau lagi?"

"Tidak mendapatkan darinya, stress?" Amara tahu, jika Maharga tidak pernah menyentuh Bidara, tapi hanya dengan ini ia bisa membakar laki-laki itu.

"Menikah saja. Kamu akan bisa mengawasinya selama 24 jam."

"Jangan mulai Amara!"

Amara beranjak, menjauh dari sisi Maharga.

"Pergilah. Pekerjaanmu banyak."

"Aku akan tetap di sini."

Amara menggeleng. "Jadwal operasi setelah makan malam. Pergi dan berbincanglah."

Bagaimana caranya Maharga menutup mulut wanita itu?

"Mungkin ada permintaan terakhir," sambung Amara.

"Jaga mulutmu Amara!"

"Belum 24 jam, sudah berapa kali aku menerima bentakan?"

"Kamu yang tidak mau mendengarkan."

Amara menunduk. Ia ingin memperjelas satu hal yang tidak terlalu besar. Mengusap perut besarnya, Amara mengatakan kalimat yang meruntuhkan asa Maharga yang sudah menjadi seorang ayah.

"Untungnya tidak berpengaruh. Karena *dia* bukan yang aku inginkan."

4.

Kembali ke rumah, Afa si perfek dalam berkomentar, terlihat ceria. Ia sudah menenangkan Amara dalam perjalanan pulang dari rumah sakit bahwa dia akan menjaga diri dengan baik dan tidak akan sakit-sakit lagi. Respons Amara? Tentu bahagia.

"Papa langsung pulang apa gimana, Ma?"

"Tidak tahu."

"Marahannya belum selesai?"

"Mama tidak marah. Kesal tidak sama dengan marah."

Afa mengerjap. "Diem-dieman itu, bukan berarti marah?"

Amara mengangguk. "Bisa saja kita tidak lagi dalam keadaan mood, atau sariawan." menjelaskan perkara dengan Maharga saja, Amara malas.

"Tapi Afa lagi pengen ngobrol sama Papa."

"Ini ponselmu." Amara membawa Afa masuk ke kamar. Ia tahu, Afa akan bertanya banyak hal dan tentunya tidak akan jauh-jauh dari nama Maharga. Maka dari itu ia memberikan ponsel Afa, agar bisa menghubunginya langsung.

"Mama akan tetap di sini, sampai Papa pulang." itu sebuah pernyataan dari Afa. Rekaman sikap Amara dan Maharga sudah tersimpan dalam kepalanya.

"Telepon, kemudian istirahat."

Afa menurut. Bukannya Amara keberatan menjaga Afa, ia tahu persis, jika Afa sudah sangat dekat dengan Maharga. Maka, putrinya itu akan terus bertanya tentang Maharga sampai batang hidung laki-laki itu muncul.

"Tidak diangkat."

"Di jalan mungkin." Amara memberitahu.

"Jalan pulang atau ke tempat lain?"

Amara tidak tahu. "Teleponnya belum diangkat. Kita tidak akan tahu."

Lagi, Afa mengatakan jika, "Jauh mana, jalan ke klinik Afa atau rumah sakit tante Bidara?"

Amara juga tidak tahu, ia tidak pergi ke rumah sakit di mana wanita itu dirawat.

"Mama tidak tahu." Amara akan keluar sebentar. "Mama ambil minum dulu. Kamu harus minum Vitamin."

"Biar kuat seperti Mama?"

Senyum Amara menular pada Afa. "Kalau ada Papa, Afa lebih sehat."

"Nanti juga pulang."

"Lama?"

Kan. Mengambil ponsel, Amara mengirim sebuah pesan.

Afa menunggumu.

Amara keluar dari kamar Afa, mengambil segelas air dan kembali masuk ke kamar putrinya.

Di depan pintu langkahnya terhenti. Amara mendengar Afa berbicara dengan sambungan telepon.

"Afa telepon. Mama juga *chat*. Kenapa enggak dijawab?"

Kebiasaan Afa, saat malas memegang ponsel adalah, mengeraskan volume telepon. Sehingga, Amara bisa mendengar.

"Papa sudah di jalan. Tadi ada urusan, ponsel ketinggalan di mobil."

"Urusan apa?"

Amara sudah menghafal sikap Afa.

"*Ada*."

"Ketemu tante itu dulu sebelum pulang?"

"*Bukan*."

"Terus?" kejar Afa.

"*Rekan kerja Papa."*

"Eum. Langsung pulang. Bukan cuma Afa. Mama juga kangen."

Di luar, Amara mengerjap. Apa yang dikatakan Afa?

"*Mama masih marah?"*

"Tidak," jawab Afa. "*Bad mood*, katanya."

Senyap. Afa kembali memanggil papanya.

"*Papa sudah sampai."*

Terdengar Afa berseru riang. Masuk ke kamar, Amara mengambil Vitamin dan menyuapkan ke mulut Afa.

"Papa di luar."

Amara mengangguk.

"Mama nggak marah lagi kan?"

Amara menggeleng. Setelah itu, ia keluar dari kamar. Tahu, jika Maharga akan langsung ke kamar putrinya.

"Mau ke mana?"

"Mandi." Amara menjawab tanpa melihat Maharga.

Tidak ingin lama berada di samping Maharga, Amara bergegas pergi. Tak sedikitpun ia kepikiran dari mana lelaki itu dan apa yang dilakukannya.

Keberadaan sebuah amplop putih, di atas nakas samping ranjang, membuatnya paham arti sebuah ikatan tak mengenal darah. Bidara menderita gangguan hati atau Sirosis dan harus mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Australia, negara yang bisa menangani penyakit Bidara. Sebuah hal yang sangat dipahami Amara, yaitu tanda tangan di bawah pernyataan tersebut. Amara mengenali tanda tangan itu.

Meletakkan kembali amplop tersebut, Amara masuk ke kamar mandi. Wanita itu butuh relaksasi. Busa sabun mungkin akan membantunya.

Melepaskan pakaiannya, Amara masuk dalam bathup. Matanya terpejam, menghirup aroma mawar yang lembut dan menenangkan. Amara mengalihkan fokus pikirannya dari hal-

hal yang ditolak logikanya. Tenang dalam arti sebenarnya mungkin akan dijumpai dalam kurun waktu yang lama. Untuk sementara, ia masih bisa mengendalikan diri.

Memikirkan Maharga tidak pernah masuk dalam *list* kesehariannya. Sudah dikatakan Amara, jika tujuannya kembali tidak sama dengan laki-laki itu.

"Ayah lepas tangan."

Tiga kata yang diucapkan Maharga, menjadi sambutan saat Amara keluar dari kamar mandi.

"Dia butuh wali."

Amara mengikat dengan benar tali *bathrobe* yang dikenakannya. Tidak ada hambatan meski perutnya sudah cukup besar.

"Afa tidur?" bertanya, tapi Amara tidak melihat lawan bicaranya.

Ketika tidak mendapatkan jawaban dari Maharga, Amara keluar dari kamar.

"Apakah aku akan di sini, jika Afa tidak tidur?"

Amara menoleh. "Akhir-akhir ini, sering marah. Istirahatlah," kata Amara sebelum benar-benar menghilang dari pandangan Maharga.

Maharga mengepalkan tangannya. Ia sedang lelah. Bisakah Amara mengerti tanpa menambah kemarahannya dengan sikap seperti itu?

Menyusul Amara, Maharga menahan emosinya agar tak meluap. Ia tahu benar, jika Amara marah karena keadaan Afa yang memburuk. Tapi, apakah ia sengaja melakukan itu?

"Aku sudah minta maaf, dan keadaan Afa juga sudah membaik."

Mendengar suara Maharga, Amara yang sedang membuat susu menanggapi, tanpa menoleh.

"Tidurlah. Pekerjaanku banyak."

Mendekat, Maharga berdiri tepat di belakang wanita itu. Harum bunga mawar, menguar membelai penciumannya.

"Aku sibuk. Masih sama seperti saat kita bertemu kembali setelah delapan tahun."

"Aku suamimu."

"Jangan bahas hal yang sama setiap harinya." tubuh Amara berbalik. Dia Menggeserkan posisinya satu langkah ke kanan. Amara melanjutkan. "Suami istri, tanpa kejelasan prinsip, itu sudah cukup."

Maharga membantah. "Kita keluarga, Amara!"

"Jangan baper. Pesonaku bukan untuk membuatmu gila."

Darah Maharga mendidih. Ia berusaha diam, agar tidak berkata kasar karena kemarahannya dan membuat semuanya semakin memburuk.

"Pekerjaanmu semakin banyak, Aga. Selesaikan." menarik sebuah bangku Amara duduk sejenak. Ia perlu menghabiskan susu.

Dua menit berlalu, wanita itu bangun. Ia belum ingin keluar, sebelum mengatakan satu hal.

"Kalau memang sangat harus, kenapa masih di sini?"

Maharga geram. "Apa maksudmu?"

"Agama kita memang mengharamkan." Amara berkata dengan nada rendah. "Tapi, kalau dua manusia itu masih tolol." mata Amara membalas tatapan tajam Maharga. "Bukankah perkara agama akan dilindas?"

Apa yang harus dilakukan Maharga? Bagaimana cara laki-laki itu membuat wanita yang sangat diinginkannya itu mengerti? Bidara butuh wali, bukan dirinya. Ia juga belum gila memiliki keinginan untuk menikahi saudarinya.

"Aku tidak bisa mengerti, kan?" Amara melangkahkan kakinya, hingga tubuhnya tepat berada di samping Maharga. "Kamu pasti tahu siapa dan di mana tempat yang bisa memahamimu dengan baik."

Maharga bisa merasakan deru nafas Amara.

"Dulu dan sekarang, orang dan tempat itu masih sama."

Itu kalimat terakhir sebelum Amara keluar dari ruang makan keluarga.

5.

Kehadiran Amara di perusahaan sangat ditunggu oleh karyawan juga staf penting pemegang saham. Di antara mereka, hadir juga Nathan Putra Warongko, yang sudah terpilih menjadi direktur.

Sejumlah media sudah menempati posisi masing-masing untuk merekam dan mengambil gambar Amara.

Ditemani asisten dan lima kepala staf penting, Amara memasuki ruang mediasi.

Tatapan kagum, sudah biasa didapatkan oleh Amara. Julukan wanita perfeksionis elegan sudah disematkan padanya.

Amara tidak kejam, namun cukup disegani oleh karyawannya. Lihatlah, bagaimana wanita yang tengah hamil besar itu berdiri tegak berbicara di depan awak media juga relasi penting perusahaannya.

Tepuk tangan sebagai tanda dimulainya acara puncak yaitu pelantikan direktur utama dimulai.

Dengan senyum wibawanya, Amara menjabat tangan Nathan Putra Warongko. Lelaki muda penuh prestasi yang akan bekerja di bawah kekuasaanya.

Bukannya Amara tidak tahu, arti tatapan Nathan untuknya. Sejak bangkit dari masa kelam, Amara sudah mengatakan jika makhluk berjenis kelamin laki-laki tidak akan bisa menarik perhatiannya. Malah, ia akan menjelaskan pada kaum Adam jika wanita lebih suka dihargai dari pada dipuja.

"Pertama kali bertemu dengan anda, saya sudah jatuh cinta."

Amara tidak terkejut apalagi tersanjung. "Terimakasih."

Berdua dalam ruangan Amara, membicarakan prospek dua bulan yang akan datang. Banyak hal yang harus diiketahui oleh Nathan, sebagai direktur baru. Mengingat kehamilan Amara yang semakin membesar dan cuti melahirkan nanti.

Amara sedang bersigap untuk kemungkinan terburuk.

"Ini kurva yang belum seimbang. Tim pengawas akan menindaklanjuti di bawah kewenangan anda."

Wanita itu mengabaikan raut gila lelaki itu. Sejumlah kertas dan map sudah tersusun rapi di atas meja. Bekal tugas di awal kepemimpinan Nathan.

"Indriyani. Sektretaris yang akan membantu anda" Amara melihat sekilas, tanda formalitasnya.

"Bisa bicara santai?"

"Anda merasa saya sedang membentak?" Amara balik bertanya.

"Saya mudah bekerja, apalagi sedang jatuh cinta."

"Letakkan pada tempat yang tepat." kalimat itu dikatakan dengan lugas dan jelas.

"Ada yang kurang jelas?"

"Banyak."

Menarik nafas dan menghembuskan secara perlahan, Amara berkata, "Saya punya keluarga. Kalau itu yang membuat anda penasaran." di mata Amara, direktur baru itu tak lebih dari anak kemarin sore.

"Anda tidak bertanya. Maka saya akan memberitahu."

Amara tidak menunggu. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan wanita itu.

"Hidup anda terlalu biasa, bahkan terkesan hambar."

Tidak mengambil pusing pada ucapan tak berarti direktur barunya, Amara menyuruh seseorang masuk.

"Perkenalkan dirimu sebelum bertugas."

Amara tidak perlu melihat gelagat Nathan. Fokusnya pada referensi yang akan disampaikan sekretaris Nathan.

"Saya Indriyani Sirajudin. 27 tahun. Terpilih dari staf pengelolaan dan inspeksi."

Ada sepuluh data yang diberikan tim khusus, dan pegawai dari staf pengelolaan dan inspeksi yang terpilih.

"Statusmu?" Amara bertanya setelah sekretaris Nathan memaparkan referensi barunya.

Menunduk hormat, si sekretaris menyebutkan statusnya. "Single."

"Terimakasih. Semoga kamu bisa bekerja sama dengan atasanmu."

Amara merapikan sisa berkas. Selanjutnya, ia memberitahukan pada Nathan dan sekretarisnya, jika ia akan meeting.

"Antar pak Nathan ke ruangannya."

"Baik, Bu."

"Tunggu saja di luar. Saya masih ada kepentingan."

Indriyani menunduk hormat dan keluar dari ruangan Amara.

"Umpan?"

Amara sudah siap keluar dari ruangannya.

"Maaf pak Nathan. Cara pandang anda tentang sebuah seleksi sangat tidak bagus."

"Apakah saya tidak bisa memilih?"

"Perusahaan punya aturan. Saya tidak bekerja sendiri."

Suara ketukan pintu, menghentikan kalimat yang akan keluar dari mulut Nathan.

"Bapak Maharga ingin bertemu." Risda, asisten Amara memberitahu kedatangan Maharga.

"Persilahkan masuk," titah Amara. Pada Nathan Amara mengatakan ada tamu.

Ketika laki-laki itu akan keluar dengan wajah menyimpan kekesalan, Maharga masuk.

Sejenak kedua laki-laki itu saling melihat. Maharga tidak menyukai tatapan Nathan.

"Siapa?"

"Apa yang membawamu kemari?"

Tidak mendapatkan jawaban, Maharga mengatakan niatnya ke kantor Amara.

"Temani saya."

Sudah diduga. Maharga akan melakukannya.

"Kembalinya aku, bukan untuk menjadi budakmu."

"Amara. Dengarkan." Maharga menyanggah dengan cepat. "Aku mengajakmu. Aku tidak ingin menghancurkan kepercayaanmu."

"Aku tidak pernah berpikir hal yang sama denganmu."

Maharga tidak menyukai nada bicara Amara. Sepele, dengan kesan datar.

"Aku sudah menjelaskan."

"Manusiawi. Itu yang kulakukan."

"Lakukan. Aku tidak menahan langkahmu." kenapa Maharga harus mempersulit keadaan. Hampir satu tahun mereka rujuk, tidakkah laki-laki itu mengerti sikapnya?

Melalui sebuah pesan dari asistennya, Amara mengetahui media sedang menanyakan siaran ulang atas pelantikan direktur baru beberapa jam yang lalu. Menekan tombol di remote, Televisi di ruangannya menyala.

Maharga hanya menelan ludah sementara menunggu Amara menonton berita.

"Itu kamu." dua kata nyaris tak terdengar diucapkan Maharga.

Sedang Amara, tidak merespon.

Maharga juga fokus, melihat bagaimana wibawanya seorang Amara dihormati dan dikagumi orang-orang itu. Gejolak emosinya seketika meronta.

Laki-laki yang berpapasan dengannya tadi adalah direktur baru. Maharga tidak buta pada arti tatapan laki-laki itu. Tatapan di televisi sama dengan tatapan beberapa menit yang lalu.

"Kamu meluangkan waktu untuk mereka. Kenapa tidak untukku?"

"Apakah kamu merasa sendiri?" tanya Amara.

"Kamu istriku."

"Bumi dan langit mengakui," timpal Amara.

Maharga memejamkan mata, berusaha mengendalikan amarahnya. "Aku mengajakmu."

"Bukan ke tempat itu." Amara menahan nafasnya. Sepertinya Maharga sedang menguji kesabarannya.

"Dia hanya punya aku."

"Kalau begitu, pergilah." Amara membalas datar tatapan tajam Maharga. "Aku lebih dibutuhkan orang lain ketimbang orang yang dekat denganku."

Dengan nada santai tak berekspresi Amara melanjutkan. "Bersyukur. Aku tidak pernah bermimpi tinggi menggapai sosokmu."

Itu sebuah kalimat pernyataan. Maharga memahami makna kalimat itu. Baru saja Amara memperjelas penolakan terhadap dirinya.

"Pengalaman telah merusak logikamu." tegas tapi tidak keras, Amara mengatakannya.

"Direktur itu---"

"Aku punya maruah. Laki-laki bukan pemanis dalam hidupku."

Sampai di sini, paham Aga?

6.

Maharga tidak ingin mengulang sejarah kelam yang pernah menimpa rumah tangganya. Laki-laki itu sedang berusaha memperbaiki segalanya.

Masalah Bidara memang serius. Saudarinya mengalami *Sirosis* yang sudah akut dan butuh penanganan serius. Ayahnya masih berada di Belanda, dia-lah satu-satunya wali Bidara.

Tahu, jika Amara tidak akan pergi bersamanya. Karena perdebatan mereka akhir-akhir ini tidak jauh dari persoalan Bidara. Terlebih Rima, ibunya sama sekali tidak menganggap keberadaan Bidara.

Kepada siapa Maharga harus minta tolong?

Dari poisisnya, Maharga melihat Amara. Wanita itu tengah meluruskan kakinya. Daun *monstera andasoni variegata* yang diletakkan di samping pintu taman belakang, melambai tanpa menghalangi pandangan laki-laki itu.

Hari akan menjelang malam, memamerkan ufuk merah dari langit barat.

"Mau Maghrib. Masuklah."

Maharga masuk terlebih dahulu, karena tahu Amara tidak akan masuk jika berdiri di pintu.

"Mau makan di luar?"

"Aku tidak lapar," jawab Amara saat sudah masuk.

"Temenin?"

"Dalam rangka apa?"

Maharga tidak punya motif apapun. Dia hanya ingin makan malam di luar dengan Amara.

Hanya berdua. Karena Afa tidur di rumah ibunya.

"Hanya ingin berdua denganmu."

Banyak alasan Amara untuk menolak ajakan itu. Namun tak satupun diutarakan wanita itu. Ia tidak ingin Maharga berpikir jika dirinya sedang menjalani kiprah sebagai seorang istri. Menerima ajakan Maharga, sebatas formalitas jika mereka masih layak makan di luar tanpa embel-embel suami istri.

Sebenarnya Amara tidak bisa duduk dengan tenang. Serba tidak nyaman karena usia kehamilannya. Tapi, karena tidak ingin menjadi pusat perhatian, wanita itu memilih diam mengendalikan rasa tidak nyamannya.

"Restoran *Steak*?"

"Eum." Amara tidak pemilih, apalagi dia pergi dengan Maharga.

Tidak lama, mobil Maharga berhenti di depan sebuah restoran. Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam. Alunan musik sendu menemani suasana malam itu.

Dua porsi steak sudah terhidang. Maharga yang memesan setelah disetujui Amara.

"Belakangan ini, aku membuatmu kesal."

Mata Amara fokus pada hidangan yang akan dicicipinya.

"Aku minta maaf."

Amara melihat sekilas, kemudian kembali fokus pada hidangannya.

"Aku tidak akan pergi. Aku tahu kamu tidak ingin aku pergi."

Amara meletakkan pisau dan sendok. Mengangkat kepala, ia melihat tepat pada manik milik Maharga.

"Aku tidak menolak pergi denganmu karena aku memang ingin makan." Amara mengatakan dengan nada datar.

"Terimakasih."

Sayangnya, *mood* Amara telah hilang. Tapi, ia masih menjaga sikapnya. Dengan sabar, wanita itu duduk menunggu Maharga menyelesaikan makan malamnya.

"Kenapa tidak di makan?"

"Kenyang." Amara tidak berbohong. Rasa laparnya entah menguap ke mana. Ia merasa kenyang dengan keadaan seperti ini.

"Aku membuatmu marah?"

"Apakah wajahku sangat jelas?"

Tentu saja tidak. Raut wanita itu datar. Maharga tidak yakin, karena Amara adalah wanita yang pandai memainkan raut.

"Ibu Amara?"

Amara menoleh ke samping saat mendengar seseorang memanggil namanya.

Daniel Warongko bersama putranya, yang tak lain adalah direktur baru di perusahaannya.

Maharga tidak mengenal orang yang menyapa Amara. Namun ia tidak lupa pada pemuda yang berdiri di belakang.

Dengan aura formal, Amara membalas sapaan Daniel Warongko. Atas panggilan Daniel, pelayan datang dan membawa dua bangku ke meja Amara dan Maharga.

Mau tidak mau Maharga juga ikut menyapa, saat Daniel mulai bergabung.

"Rekan bisnis istri saya?" tanya Maharga setelah mereka berkenalan.

"Benar." Daniel juga memperkenalkan Nathan sebagai putranya.

"Kita tidak pernah bertemu." Daniel berbasa-basi. "Tapi saya dengar, bapak Maharga juga salah satu orang yang berpengaruh dari Atmadja."

Maharga merespons dengan wajar. Matanya lebih fokus pada anak Daniel Warongko yang jelas-jelas sedang menatap Amara.

"Pasangan yang serasi, saya sering melihat anda di televisi."

"Semoga."

Maharga mendengar dengan jelas ucapan, laki-laki yang baru diketahui bernama Nathan. Berbeda dengan Amara. Sikap wanita itu sangat tenang.

"Bukan kebetulan. Ada kepentingan apa di sini?" tanya Amara formal.

Daniel tersenyum. Baik Amara dan Maharga tahu lelaki paruh baya itu sedang berbahagia dari rautnya.

"Biasa. Semua orang tua ingin anaknya menikah selagi kami masih hidup."

Maharga tidak suka saat Amara mengalihkan tatapannya pada Nathan, walaupun hanya sesaat.

"Lebih cepat dari yang saya duga." Maharga tidak mengerti maksud Amara, tapi laki-laki itu mendapatkan sebuah signal dari raut Nathan.

"Ibu Amara tahu, saya sering membicarakannya." Daniel tertawa.

"Tidak mau pesan minuman selagi mengobrol?"

Sungguh, Maharga ingin menyeret Amara pergi dari sana. Sikap Amara jelas hal yang wajar, tapi Maharga tidak tahan melihat tatapan Nathan untuk istrinya.

"Ide bagus."

Bukan hanya minuman, Daniel juga memesan makanan ringan. Sesuai dugaan Maharga, pertemuan ini akan lama.

Sementara Amara dan Daniel mengobrol tentang pekerjaan, mata Maharga menilai sikap keterlaluan Nathan pada istrinya.

"Saya akan kembali ke Amerika setelah urusan Nathan selesai. Berkunjunglah ke rumah."

Amara mengiyakan.

"Datanglah. Bukankah kita harus saling sharing sebagai atasan?"

Muak, itu yang dirasakan Maharga.

Amara hanya menanggapi dengan erjapan mata. Selanjutnya Daniel berbicara dengan Maharga, saat Amara ke toilet.

Selesai buang air kecil, Amara keluar dan duduk di bangku yang tersedia di luar toilet.

Kakinya tiba-tiba kram. Ia kesakitan. Susah merunduk karena perut besarnya. Kakinya bahkan tidak bisa digerakkan, karena terlalu lama duduk.

Sangat sakit, Amara menggigit bibirnya.

"Maaf."

Amara membuka matanya saat seorang laki-laki yang dikenalinya, menunduk dan memijat pelan betisnya.

"Hambar." Nathan, orang yang ada dihadapan Amara. "Itu pendapat saya."

Amara sedang menahan sakitnya. Ia tidak bisa mengatakan apapun.

"Percaya. Di dunia ini tidak ada kata selamanya."

Perlahan, urat kaki Amara tidak lagi tegang. Menarik nafas dalam, Amara melepaskan rasa sakitnya.

"Saya atasanmu. Jangan lupa." Amara bangun. Wanita itu akan keluar. Tanpa melihat Nathan, ia mengucapkan terimakasih yang di tanggapi dengan senyum oleh anak Daniel Warongko.

Amara tidak melakukan kesalahan. Tapi, Maharga yang melihat sikap Nathan dari balik tembok, terbakar api.

Ia tidak suka. Baik pada sikap Nathan maupun respons Amara.

Maharga juga mempertanyakan maruah yang diagungkan wanita itu.

7.

"Dia laki-laki yang sama, bukan?"

Ini pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya, sejak mereka tiba di rumah. Amara tidak merasa didiamkan oleh Maharga saat dalam perjalanan pulang tadi. Dari pada mengobrol dan kondisi *mood*nya memburuk, lebih baik mereka diam saja.

"Kenapa tidak menjawab?"

Kandung kemih Amara tidak bisa dikondisikan. Mungkin karena usia kehamilannya. Jadi, ia menunda sebentar rasa penasaran Maharga.

Melihat Amara yang terburu-buru menutup pintu kamar mandi, Maharga tidak bisa menerima. Jadi sekuat tenaga ia menahan pintu tersebut.

"Jangan mengindar."

"Mau lihat saya buang air---"

"Kenapa tidak? Laki-laki itu saja bisa menyentuhmu sesukanya."

Amara tidak ada waktu melayani kekanakan Maharga. Menyingkap *dress*-nya, wanita itu duduk di *closet*.

Maharga tidak peduli. Ia akan menunggu. "Aku suamimu. Sudah hafal bentuk tubumu."

Hubungannya apa? Amara tidak menjawab. Matanya keduanya beradu. Dirasa sudah selesai, Amara ingin membersihkan dirinya.

"Saat melahirkan nanti, aku yang akan memandikanmu. Tidak usah malu."

Amara tidak malu. Ia mengambil gayung dari tangan Maharga. Tidak cukup sampai di situ, Maharga juga memberikannya tisu.

"Apakah aku harus mengulang lagi?"

Keluar dari kamar mandi, Amara duduk di bangku depan cermin.

"Nathan Putra Warongko?"

Maharga tidak suka Amara menyebut nama laki-laki itu.

"Direktur baru. Siaran pelantikan kurang jelas?"

"Harus dia?"

"Bekerja harus profesional."

Maharga tidak percaya pada jawaban Amara. "Kamu tahu dia menyukaimu kan?"

"Apa itu penting?" tanya Amara dengan nada datarnya.

"Jadi tidak penting? Kamu wanita bersuami. Apakah pantas?"

"Yang salah?" Amara bertanya, bukan karena bingung. Ia juga tidak ingin tahu, kenapa laki-laki itu mempermasalahkan hal yang tidak penting seperti itu.

"Laki-laki itu menyukaimu!" Maharga tidak bisa memaklumi sikap tenang Amara.

"Dia tidak mengajakku tidur."

"Apa?" geram, Maharga mengeratkan rahangnya.

"Kamu masih waras, Amara?"

"Aku lelah." Amara bangun. Ia akan mengganti pakaiannya sebelum mengistirahatkan tubuhnya.

"Aku belum selesai."

"Masalahmu bukan denganku." yang dikatakan Amara tidak salah. Nathan yang menyukainya, bukan dia yang mengejar direktur baru itu.

"Katakan di mana maruahmu?"

Tanya yang dilontarkan Maharga menghentikan pergerakan Amara. Tangannya tidak jadi membuka pintu lemari.

"Apa?" wajah Amara tidak bereskpresi. Namun tatapan itu memiliki arti yang sulit dipahami oleh Maharga.

"Kamu wanita ber-maruah kan?"

Tidak lama, Maharga mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

"Pergi dan lihat saudarimu." Amara berkata dengan nada rendah. Perlahan langkahnya mendekat pada Maharga. "Tanyakan, apakah dia menyentuhmu?"

Emosi Maharga terpancing.

"Apakah dia menginginkan salah satu anggota tubuhmu?"

"Jangan mulai Amara." Maharga mengingatkan.

"Kamu butuh jawabanku, Aga." tiga langkah kaki lagi, ujung jari kaki mereka akan bertemu. Amara tidak melepaskan tatapannya. Sedikitpun tidak.

"Tanyakan mana yang sangat diinginkannya? Barangkali ada pertimbangan darimu." Amara akan menjelaskan dengan detail.

Bukankah Maharga sudah bertanya?

"Tidak ada hubungannya." Maharga tidak ingin Amara berkelit dan membalik topik yang sedang mereka bicarakan.

"Ada," kata Amara dengan yakin. "Setelah tahu apa yang diinginkan saudarimu, mulailah menilai arti sebenarnya dari kata maruah."

Sedikit lagi, Amara menambahkan. "Jika seorang wanita menginginkan laki-laki yang telah beristri, hukum alam akan menjambaknya." baru kali ini Amara mengatakan kalimat

yang cukup panjang. Laki-laki seperti Maharga harus diperjelas hal awam yang selalu dianggap remeh. "Menginginkan saudara sedarah, hukum Tuhan yang akan membantainya."

Maharga mengerti. Namun ia tetap tidak suka dengan laki-laki itu.

"Orang yang mencintai, akan lupa diri."

"Jangan samakan pengalaman hidupmu denganku," balas Amara.

"Bersyukurlah. Aku masih mau mengandungnya." setelah mengatakan kalimat yang menghancurkan perasaan Maharga, Amara keluar dari kamar.

Antara muak dan benci, ia tidak tahu mana lebih besar. Yang jelas, dua hal itu yang dirasakannya saat ini.

Maruah. Laki-laki itu berani bertanya tentang harga diri? Delapan tahun dia bertahan hidup tanpa didampingi sosok laki-laki. Karena kepercayaannya pada kaum Adam tidak ada lagi. Ia bisa hidup setelah melihat Afa lahir dengan selamat setelah melalui masa kehamilan yang sangat menyakitkan.

Dimana dia saat itu? Di mana Maharga? Adakah laki-laki itu mencarinya? Apakah ada sedikit rasa khawatir saat ia meninggalkan rumah setelah diusir?

"Jadi kamu akan tetap bekerja dengannya?"

Amara tidak menjawab, saat Maharga menyusulnya ke kamar Afa.

"Dengan mengancam keselamatan anak dalam kandunganmu?"

Tajam kalimat Maharga tidak direspons oleh Amara.

"Kamu mempertahankan, setelah itu akan pergi?"

"Jangan membuat drama." tiga kata yang diucapkan Amara mengalahkan perasaan seorang Maharga.

"Aku suamimu. Bisa kamu menghargaiku?" Maharga berbicara dengan logika. Sikap Amara sudah keterlaluan.

"Anak dalam rahimmu, bukan hanya mengalir darahku. Di sana ada darahmu juga."

Amara di ambang rasa kantuk.

"Setiap ada masalah, kamu menghubungkan dengan keberadaanya?"

"Apakah kamu sedang membuat benteng, agar tujuanmu dengan laki-laki itu, tercapai?"

Maharga mendekat. Tangannya sudah terkepal menahan emosi. Amara meremehkan masalah direktur baru itu dan mengancam keselamatan bayi mereka.

Matanya menelisik tubuh yang berbaring membelakanginya.

"Kanapa tidak menjawab?" Maharga yakin, suaranya bisa didengar oleh Amara. "Diammu mengerikan, Amara!"

Tidak ada respons. Maharga membalikkan tubuh itu, dan tertegun kala mendapati Amara sudah terlelap.

Wanita itu tidur dengan mudahnya di saat ia sedang marah. Perlahan tapi pasti, emosi itu memudar tergantikan dengan kasih saat melihat wajah polos Amara.

Di samping Wanita itu, Maharga duduk dengan tubuh menghadap Amara. Ketenangan Amara tidak ada yang bisa mengalahkan. Maharga sadar, karena dirinya lah wanita itu berubah.

Aku tidak membebankan dosa untukmu.

Dalam lelapmu, hadirkan diriku.

Jangan berikan kesempatan pada yang asing.

Merunduk, Maharga mencium kening Amara.

Wanita itu telah melalui banyak hal. Jika harus terluka lagi kali ini, hukuman apa yang pantas diberikan untuk lelaki itu?

Mencintaimu, ibarat melintas jalan terjal

Berliku mendaki bukit

Klimaksnya, ada ending yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Maharga menggeleng, saat sadar perumpamaannya belum bisa dibandingkan dengan ketenangan dan rahasia dibalik sikap Amara.

Maharga tidak bisa meraba. Namun sebuah kejelasan, harus dipastikan. Atas nama akad yang telah mengembalikan keluarganya. Nathan Putra Warongko, dia akan berhadapan dengan laki-laki itu.

8.

Ladora Corp, berdiri dibawah naungan kekuasaan Amara Sakti Ladora. Ia tidak sendiri saat merintis usaha yang berdiri karena air mata dan kekecewaan. Ada visi sebelum wanita itu bergelut dalam dunia pertambangan dalam kurun waktu tiga tahun setelah keluar dari perusahaan yang membesarkan namanya.

Salah satunya Daniel Warongko, kolega saat ia masih berada di Inggris. Ketika wanita itu lari dalam keadaan terpuruk tanpa mengetahui ada janin yang akan hidup di rahimnya.

Melihat ruangan dan kursi kebanggaan yang memperjelas stastusnya, ingatan Amara kembali pada sosok Maharga saat pertama kali pertemuan mereka setelah delapan tahun.

Maharga bisa menyombongkan dirinya. Sedang Amara tidak. Karena ia tahu, permata itu akan semakin berkilau ketika cahaya menusuk inti.

Tidak ada yang perlu di sombongkan. Kalangan pengusaha mengenal dirinya. Tak terkecuali orang-orang di group Atmadja.

Wajah Amara sering menghiasi acara *talkshow* baik di televisi Nasional maupun Internasional. Begitupun dengan Maharga. Tidak ada orang yang tidak mengenal pewaris tunggal group Atmadja itu. Sayangnya, keduanya tak pernah tampil bersama, dan kabar miring tak pernah menyentuh keduanya setelah kejadian dua tahun silam yang melibatkan Bidara yang salah diartikan publik. Namun begitu, keluarga Atmadja berhasil menutup masalah yang akan mencoreng nama baik keluarga.

Kini, laki-laki itu berada di kantor Amara. Ia tidak bisa masuk ke ruangan Amara karena kartu akses masuk dipegang langsung oleh Amara yang sedang mengadakan meeting.

Sudah hampir satu jam, Amara tidak berada di ruangannya. Maharga memperoleh info dari sekrtaris Amara.

Di ruangan tunggu, Maharga menantikan Amara. Ia sudah mengirimkan pesan pada Amara akan keberadaanya, namun belum ada balasan.

Maharga sabar menunggu. Ia punya tujuan, dan harus bersabar jika ingin semuanya membaik. Pikirannya benar-benar terkuras antara Bidara dan laki-laki yang menyukai istrinya.

Dua jam telah berlalu, Amara belum juga datang. Pada sekretaris ia menanyakan ruangan meeting istrinya dan bergegas setelah mendapatkan informasi.

Bukan tidak percaya, Maharga hanya ingin berada di dekat Amara. Tembok ruangan rapat, dan dirinya di luar, bukankah ide yang bagus?

"Saya tidak membahas hal pribadi di kantor."

Maharga terkesiap ketika mendengar suara Amara.

"Berarti bu Amara mengundang saya untuk makan malam? Restoran pilihan yang bagus."

Darah Maharga mendidih, saat suara seorang laki-laki terdengar.

"Keluarlah. Masih ada yang harus saya urus."

"Saya laki-laki siaga. Tidak mungkin meninggalkan wanita yang sedang hamil bekerja keras sendirian."

Di luar, Maharga mengepalkan tangannya. Pintu ruangan meeting tidak tertutup dengan rapat. Ruangan meeting VIP, itu yang di lihat Maharga saat ia tiba di lantai enam.

Amara yang berada di dalam tidak menggubris perkataan direktur baru. Sepuluh menit lagi, ia akan selesai dan beranjak dari sana.

"Umur kita tidak terlalu jauh, apakah saya bisa memanggil nama saja saat hanya berdua?"

Amara tidak menjawab.

"Amara Sakti Ladora, saya harus menyebut salah satunya."

Maharga sudah tidak tahan.

"Bagaimana dengan Ara? Atau Aura?"

Getaran ponselnya menahan langkah Maharga.

Ini kantorku.

Pergilah.

Rahang Maharga mengeras saat membaca isi pesan Amara. Jadi wanita itu tahu keberadaannya?

"Siapa yang menghubungimu?"

Amara tidak suka penggunaan kata sapa yang di pakai Nathan.

"Saya rasa bapak Nathan tidak punya wibawa sebagai seorang direktur." Amara merapikan berkas.

"Siapkan saja surat pengunduran diri, kalau memang tidak siap jadi direktur."

Amara menampar dengan kata-katanya. Tanpa diketahui wanita itu, jika seorang Nathan adalah pendendam tanpa tahu batas.

"Perlukah saya menyumpahi? Tidak butuh waktu lama, bu Amara akan bertekuk lutut."

Amara baru akan bangun, saat Maharga masuk dengan cepat dan menghajar direktur baru itu.

Tidak ada teriakan yang terdengar. Amara keluar meninggalkan dua laki-laki itu. Ia tidak punya urusan dengan mereka. Tidak lama lagi Amara akan melahirkan dan sekarang masanya menyelesaikan pekerjaannya.

Dewasa. Maharga tidak memiliki satu sifat itu. Itu menurut Amara. Dari luar ia mengunci pintu ruangan rapat. Mungkin dengan hal itu, masalah dua laki-laki yang baru berkenalan itu selesai.

Setelah itu, Amara keluar bersama sekretarisnya.

"Ibu sudah bertemu bapak Maharga?"

Amara mengangguk, tanpa mengatakan apapun. Risda, sekretaris Amara tidak.bertanya lagi. Dua tahun bekerja bersama Amara, wanita itu sudah cukup mengenal atasannya.

"Hubungi direktur pelayanan. Ruangan meeting VIP butuh meja tambahan."

Risda mengangguk dan segara melakukan perintah Amara.

"Direktur Prima Nusantara, sudah berada di tempat."

Amara mengangguk. Ini kali pertama Amara bertemu dengan Direktur Prima Nusantara, wanita yang terkenal ambisius bertangan baja dikalangan pengusaha.

Hotel Mega Cempaka, Amara tiba di sana.

Sekilas Amara seperti melihat pantulannya. Keseluruhannya, direktur Prima Nusantara mirip dengannya.

Amara menjabat tangan wanita itu.

"Amara."

"Naraya."

"Bisa kita mulai?" direktur Prima Nusantara mengawali pertemuan mereka.

"Silahkan," jawab Amara tanpa mempermasalahkan seorang laki-laki yang duduk di samping Naraya.

Karena ini pertemuan sangat penting, sekretaris Amara tidak mendapatkan izin masuk.

"Anda pasti sudah membaca surat resmi dari saya."

Amara merespon dengan tatapannya.

"Lahan pertambangan Emerald, saya menginginkan itu."

"Saya tidak ingin tahu tujuan anda mengincar tanah itu." Amara berkata dengan nada datar. "Tapi tanah itu belum masuk dalam *planning* proyek Ladora."

"Saya tersanjung."

Senyum Amara terbit. Sikap Naraya persis dirinya.

"Lahan Emerald, satu-satunya peluang untuk Prima."

"Point yang kami dapatkan?" mata keduanya beradu.

"15% persen saham Prima."

Selesai. Amara menyetujui. Prima Nusantara salah satu perusahaan elit. Banyak perusahaan yang ingin bekerja sama dengannya. Tidak tanggung-tanggung, Amara mendapatkan 15% saham Prima Nusantara.

Amara melihat interaksi direktur Prima Nusantara dengan laki-laki yang tidak dikenali Amara. Sedikitnya, Amara membaca, jika mereka memiliki sebuah hubungan. Hanya sampai di situ, Amara tidak ingin melihat terlalu jauh.

"Terimakasih sudah meluangkan waktu. Saya sangat menghargai."

Amara membalas dengan senyumnya. Tahu jika Naraya mengatakan dengan tulus dalam nada tegas. Amara juga tahu, Naraya berkali-kali melihat perutnya.

Setelah pertemuan itu, Amara pulang. Ia tak kembali ke kantor. Untuk hari ini, rasanya cukup sampai di sini. Keadaan tidak bisa dipaksakan.

"Papa diantar kakek-kakek." sambutan Afa saat Amara tiba di rumah mertuanya. "Wajah Papa banyak perban, memangnya kalau sakit gigi harus diperban?"

Amara menghela nafasnya. Ia datang untuk menjemput Afa. Kenapa Maharga ada di sini? Saat ini, wanita itu sedang malas bertemu dengannya.

"Tangan papa juga diikat. Persis mayat."

9.

Di kamar, masih berada di rumah Rima ibu mertuanya, Amara melihat Maharga berbaring. Menurut Amara, keadaan Maharga tidak se-tragis balutan perban di tubuh lelaki itu.

"Kenapa melakukannya?" tanya Maharga, tidak lama setelah Afa keluar.

"Sengaja menjebak?"

"Kalian bukan ingin mengobrol." Amara mengatakan dengan nada dingin.

"Wajar, suami mana tidak marah ketika melihat ada laki-laki lain menggoda istrinya."

"Aku tidak tergoda."

"Belum. Bukan berarti tidak akan." Maharga membuang nafas kasar. Emosinya kembali saat mengingat ucapan Nathan di ruang meeting Amara.

"Laki-laki seperti itu, harusnya tidak ada di bumi ini."

"Apa kabar ruang meeting?"

"Uangmu tidak akan habis menggantikan properti yang baru." Maharga menjawab dengan kesal.

Masih diingatnya, saat Nathan melemparkan sebuah bangku ke mukanya. Untung Maharga bisa mengelak dan membalas memukul Nathan dengan sebuah meja besi yang terletak di sudut ruangan.

Tidak apa tubuhnya remuk redam. Yang penting kemurkaannya tersalurkan.

Amara hanya bertanya, ia tidak mengambil pusing keadaan ruang meetingnya.

"Aku pernah melihat Bidara di kantormu." Amara berbicara tanpa melihat Maharga. "Apakah aku mempermalukan diriku?"

Sayangnya, Amara tidak ingin mengingat kejadian itu.

"Masih ada muka menunjukkan diri?"

Geram, Maharga mengatakan satu hal. "Aku suamimu. Jangan lupakan itu."

"Jangan baper."

Mendengar ucapan Amara, Maharga kembali marah. "Baper katamu?"

"Jangan bersikap seolah kamu memang seorang suami." kini Amara menatap tepat di mata laki-laki itu.

"Selamanya, mungkin." Amara mengerjap sekali. "Aku akan menjadi wanita single."

Amara keluar. Ia tidak ingin adu mulut di rumah mertuanya. Begini saja sudah memalukan.

"Tidur di sini, boleh?"

Pintu kamar belum tertutup rapat saat Amara kekaur dan bertemu Rima tepat di depan kamar.

"Aku masih banyak pekerjaan." Amara menolak. "Aku akan membawa Afa."

Jelas, Amara melihat raut khawatir di wajah ibu mertuanya. Amara terlalu lelah untuk memahami keadaan yang dibuat oleh Maharga.

"Aku belum selesai, Amara."

Ada Afa di sini. Apakah Maharga harus bersikap seperti itu?

"Papa belum selesai apa?"

Maharga memejamkan mata. "Mama belum selesai ngobatin Papa." rasa pusing masih menderanya. "Masuk. Aku ingin bicara."

Maharga sedang marah. Tidak mungkin ia berkata kasar, sedang di situ ada putrinya.

Rima membawa Afa turun dari lantai dua rumahnya.

"Belum selesai?" tanya Amara tanpa sedikitpun nada sinis.

"Masuk."

"Katakan saja."

"Masuk Amara!"

"Apa yang ingin kamu katakan?"

Maharga tahu cara menyeret wanita itu masuk. Namun, ia tidak ingin melakukannya.

"Tentang arti selesai atau sebuah tiket penerbangan?"

Rahang Maharga mengeras. "Jangan simpulkan sesukamu, Amara."

"Nama dan keterangannya cukup jelas." Amara menatap dingin laki-laki di depannya. "Kamu sudah membuatku jadi wanita hebat."

Maharga merasa ada pukulan keras di dadanya.

"Bukan hanya saat ini. Dulu, kamu juga melakukannya."

Menarik nafas dan menghembuskan secara perlahan, Amara melanjutkan, "Aku dan kamu itu, seharusnya tak lagi menjadi kita." namun karena satu hal, aku kembali.

"Sudah kukatakan. Jangan berpikir semaumu."

"Maharga."

Perasaan Maharga bagaikan jatuh dari ketinggian. Tidak ada yang menyambut, saat Amara memanggil namanya.

"Dari dulu, kamu tidak mengenalku. Dan tidak akan pernah."

Maharga tidak memilki kepercayaan Amara di saat ia sedang mengembalikan keadaan. Maharga tidak memiliki pengertian Amara di saat ia mengambil sikap.

"Tiket itu sudah menjelaskan semuanya."

"Aku juga mengajakmu."

"Bagi diriku, aku terlalu berharga."

Empat kata dari Amara menampar Maharga.

"Aku akan membawa Afa setelah melahirkan. Dan dia." tangan Amara berada di perutnya. "Bawa bersamamu."

Amara berbalik. Ia turun, tanpa peduli panggilan Maharga. Di bawah ia bertemu dengan Rima.

"Jaga dirimu. Ibu mengkhawatirkanmu."

Tidak ada ekspresi khusus dari Amara. Ia hanya menanyakan keberadaan Afa. "Aku hanya butuh Afa, Bu."

Amara masih menghargai orang tua Maharga. Kata-kata yang dianggap Maharga bernilai, tidak bermakna bagi Amara.

Ingin keluarga yang utuh. Amara tidak bermimpi memiliki hal itu. Kecewa sudah berteman baik dengan dirinya.

Cinta? Ia tidak percaya lagi pada satu kata pembawa derita itu. Kesakitannya berawal dari kata yang mendapat banyak pujaan itu. Tidak bagi Amara.

******

"Saya datang untuk meminta maaf."

Amara menerima kedatangan Daniel Warongko ke perusahaannya.

"Saya tidak akan ikut campur. Saya harap bu Amara mau memaklumi kesalahan Nathan."

Daniel dan Amara sudah lama saling mengenal. Namun, sosok Amara sangat disegani.

Amara sadar. Kejadian di ruang meeting-nya dua hari yang lalu, melibatkan dirinya. Namun, ia tidak akan bertanggung jawab.

"Pak Daniel mengenal saya dengan baik," kata Amara menanggapi kalimat Daniel.

Daniel mengangguk. Ia mengerti. Amara tidak akan mengurus hal sepele seperti itu.

"Saya akan meminta maaf pada karyawan yang menjadi korban Nathan."

"Tidak perlu."

Dua kata dari Amara meyakinkan sebuah firasat burik laki-laki paruh baya tersebut.

"Tanyakan putra Bapak, apakah ia masih ingin menjabat sebagai direktur?"

Berkali-kali Daniel meminta maaf, setelah mendengar nada bicara Amara yang dingin.

"Bapak mengenal saya. Kenalkan juga pada dia."

Daniel menunduk. Ia tahu, putranya itu jenius. Tidak menduga akan terjadi keributan seperti ini.

"Saya akan berkunjung dengan kepala staf khusus saat jam makan siang."

Daniel mengucapkan terimakasih. Bukan untuk rencana kunjungan Amara melainkan, karena wanita itu tidak mengatakan kalimat yang membuatnya awas tak karuan. Setelah itu ia berpamitan.

"Nathan Putra Warongko." lirih. Nada menyebutkan satu nama itu. Tatapan Nada lurus dengan sorot tak terbacakan.

Haruskah ia merasa bersalah suatu saat nanti?

Sebuah jurang, akankah membuat dirinya tenggelam?

Angin dan matahari yang akan menjadi saksi saat jarum jam berputar nanti. Langkahnya, pasti. Sebuah masa yang tak memiliki ruang, akan dijalani Amara.

Dua bulan lagi. Amara akan menunggu.

Tepat jam 12 siang dua mobil keluar dari area perusahaan. Sebuah klinik ternama, menjadi tujuan.

Amara dan kepala staf khusus Ferdian, mendapat sambutan hangat dari Daniel dan beberapa orang yang yang berjaga di depan klinik keluarga milik Daniel Warongko.

Mereka dipersilahkan masuk menuju ruangan tempat dirawatnya Nathan Putra Warongko sebagai direktur baru di perusahaan.

Tatapan Nathan bisa dirasakan Amara, tanpa wanita itu harus melihatnya.

Di sebuah sofa, Amara dan Ferdian dipersilahkan duduk.

"Kami menyayangkan kejadian itu." Ferdian memulai pembicaraan.

"Sampai saat ini, kami masih memeriksa kejadian yang sebenarnya."

Fokus Amara terlalu baik pada sosok Ferdian. Nathan melihat dengan seksama.

"Kami yakin, ada seseorang di balik kasus ini. Sampai saat ini, kami belum menemukan rekaman CCTV pada hari kejadian."

Daniel berdeham. Ia tidak ingin membahas hal itu. "Saya tidak mempermasalahkan kejadian tidak mengenakkan itu."

Ferdian mengerti. "Kami menyesalinya. Ini awal kepemimpinan pak Nathan."

Bagaikan rasa yang tersambut, Nathan menerima tatapan Amara. Ia sudah tahu siapa Amara. Lengkap dengan kehebatan wanita itu namun minus masa kelam rumah tangganya.

Mengerti pada keadaan, Ferdian dan Daniel keluar dari ruang perawatan meninggalkan dua orang penting tersebut.

"Jangan memuja saya terlalu dalam."

Nathan tersenyum sinis. "Kamu hebat."

Amara tidak merasa jatuh dengan sindiran Nathan. "Sudah mengenal saya?"

"Mencintai, tak harus mengenal." Nathan menyukai tatapan dingin Amara. "Kamu mau lihat, seberapa besar yang saya inginkan?"

Amara tidak menolak saat Nathan menyingkap selimutnya. Tak perlu melihat sesuatu yang tidak ingin dilihatnya, karena dari mata laki-laki itu Amara sudah tahu.

"Kenapa tidak melihatnya?"

"Apakah semua laki-laki berkasta rendah?"

"Saya tidak merasa terhina," balas Nathan.

Amara melihat dengan baik. Ia tidak salah memilih orang gila ini untuk menjadi direktur di perusahaannya.

"Kalau perlu, saya akan menghamilimu setelah melahirkan anak bajingan itu."

Benar. Amara tidak salah pilih.

"Anda pikir semudah itu?"

"Kamu perlu bukti sekarang?" Nathan tidak melihat raut menantang dari wajah Amara. Tapi, sumpah. Ia menginginkan wanita itu menjadi miliknya.

"Sayangnya. Saya tidak tertarik."

Amara pergi setelah mengatakan sebuah hal yang menyinggung harga diri Nathan Putra Warongko.

10.

"Aku tidak akan lama."

Amara akan mengambil sikap. Hari ini tanggal yang tertera di tiket penerbangan. Dan sebuah ucapan sudah memastikan sebuah keputusan.

Tidak ada jalan lain. Ini hal terakhir yang bisa dilakukan Maharga. Bukan tidak menghargai. Menyangkut sebuah nyawa yang harus segera ditolong.

"Mungkin terdengar egois." Maharga melihat wanita yang sudah cantik dan bersiap berangkat. "Anggap ini tugas kemanusiaan."

"Aku mau ke kantor. " Amara akan keluar.

"Aku pergi, tidakkah mau kah kamu mengucapkan sesuatu?"

Amara berbalik. "Pergilah. Bila perlu tukar nyawamu."

Ingin Amara, seseorang mengerti akan dirinya. Bukan perasaan, tapi keadaan. Sejak dari kemarin dia menahan sakit. Persis seperti saat ingin melahirkan Afa.

"Dia saudariku. Tidak ada yang peduli padanya."

Amara tidak ingin mendengar lagi. "Saat pulang nanti." Amara menarik nafasnya. "Mari kita selesaikan kesalahan yang terulang ini."

"Bisakah kamu menenangkan perasaanku?"

Tidak pantas, karena Amara tahu dialah yang bisa mendamaikan Maharga.

"Apakah aku pernah meminta?" tanya Amara dengan dingin. "Sekalipun tidak butuh, adakah?"

Maharga memejamkan matanya. Saat ia maju, Amara mundur dua langkah.

"Aku ingin memelukmu."

Parau suara laki-laki itu, tidak menyentuh hati Amara.

"Aku tidak pernah meminta apapun." Amara berkata dengan tenang. "Padahal harus kudapatkan."

"Aku ingin menciumnya."

"Lakukan setelah dia lahir," kata Amara masih dengan sikap tenangnya. "Aku tidak mengharapkannya."

"Amara!"

Amara tidak main-main. Ia mengatakan hal yang sebenarnya. Mengandung Afa tidak didampingi orang yang sangat dibencinya. Sedangkan ini, setiap hari Amara melihatnya. Terlebih pada sikap Maharga yang secara perlahan namun pasti membunuh nalurinya sebagai seorang wanita.

Maharga membuat Amara melupakan kodrat.

"Aku pergi."

"Di mana harga diriku sebagai seorang suami?"

Amara tidak ingin menjawab. Namun cekatan di lengannya, memaksa agar dirinya memberikan jawaban.

"Dari awal, aku sudah mengatakannya." Amara melepaskan tangan yang menghalangi langkahnya. "Jangan berperan seolah semua benar."

"Kamu mempermainkan akad?"

"Bagaimana denganmu?" tepat di manik Maharga, Amara menatap dengan dinginnya. "Apakah akan berhenti, jika aku meminta?"

"Aku pergi bukan untuk bercinta."

"Bagaimana, jika aku minta kamu tinggal?"

Maharga tidak bisa masuk dalam sorot mata yang tidak dimengerti olehnya.

"Tidak bisa kan?" tanya Amara.

Maharga tidak menjawab. Dan Amara tidak ingin menghabiskan waktu untuk menunggu sesuatu yang tidak pernah diharapkannya.

Bukan bimbang, Maharga sedang memikirkan cara agar Amara tidak melakukan hal yang dibenarkan pikirannya. Maharga tidak ingin prasangka Amara larut sehingga membuat wanita itu salah mengambil tindakan. Bagaimanapun Maharga mencintainya. Sangat mencintainya.

Satu jam setelah Amara pergi, Maharga mendapat telepon dari rumah sakit yang mengabarkan keadaan Bidara.

Maharga bergegas ke rumah sakit. Rencana yang sedang disusunnya, hancur berantakan. Fokus Maharga terganggu. Ia lupa, jika ada seseorang yang lebih penting dijaga perasaannya ketimbang tubuh yang sedang digerogoti penyakit.

Karena satu hal yang salah, Maharga akan kehilangan mahligai untuk keduanya kalinya. Maharga tidak tahu, sebuah kado perjalanannya sudah terselip dalam koper, di bawah tumpukan baju.

Satu jam yang lalu, Amara mampir di rumah sakit tempat Bidara dirawat. Amara datang bukan untuk menjenguk, melainkan menyadarkan seorang wanita yang tidak tahu diri dan sama tololnya dengan Maharga.

"Kamu tidak mau melihatku?"

Amara memegang botol infus yang tersisa seperempat cairan lagi.

"Sebentar lagi, kamu akan pergi. Entah untuk sementara atau selamanya."

"Kamu." suara Bidara cukup lemah.

"Kenapa? Kamu kagum pada ucapanku?" Amara berjalan memutar. Ia duduk di sofa panjang yang sangat dekat dengan brankar.

Dengan lembut, Amara mengusap sofa hitam tersebut. "Aku penasaran." tangan Amara masih berada pada posisi semula. "Se-liar apa pikiranmu pada sofa ini."

"Menolak tubuh Aga hingga terjatuh dan menjamah tubuhnya?"

"Kami sudah berciuman."

Amara tertawa. "Bagaimana rasanya berciuman dengan penyakitan?"

"Kenapa tidak kau tanyakan?"

Senyum Amara membuat jantung Bidara sakit.

"Aga tidak akan mengatakannya, saking aneh rasa mulutmu."

Tangan Bidara menekan dadanya.

"Lebih baik kalian pergi jauh. Kalau perlu, carilah lubang tanah yang tak bisa digali." sejijik itu Amara pada dua manusia itu.

"Kamu cemburu?"

"Begitukah?" Amara mendekat. Ia menyibak dengan hati-hati selimut yang menutupi tubuh Bidara.

"Itu yang sakit?" dengan dagu, Amara menunjuk dada Bidara.

"Penyakit hati atau sakit hati?" sinis, Amara menatapnya.

"Kamu mengolokku?"

"Aku ingin memberi saran." Amara menutup kembali tubuh Bidara. "Nanti, milikilah hati yang bersih. Jangan cari perkara yang akan membuatmu mati mendadak."

Degup jantung Bidara cukup kuat. Ia tidak suka mendengar kata-kata Amara.

"Ngomong-ngomong, ciumanmu dengan Aga bukan khayalan kan?"

"Bisa diam, jalang?" Bidara tidak ingin mendengar lagi suara Amara. Itu membuatnya semakin sakit.

"Aku akan pergi." kali ini ia menatap dengan dingin wanita tidak tahu diri itu. "Titip suamiku. Mana tahu dia merepotkan." kemudian Amara mengatakan satu hal yang menambah kesakitan wanita itu.

"Bekal di ranjang sudah cukup. Dua bulan, Aga bisa bertahan. Servis-ku masih menakjubkan."

Setelah itu, Amara pergi. Meninggalkan Bidara yang kesusahan menarik nafasnya.

Tega?

Siapa?

Amara?

Kembali lagi, siapa yang membuat wanita itu kehilangan nalurinya? Jangankan orang lain, darah daging sendiri bisa dicampakkan Amara.

Dibantu penanganan dokter ahli, keadaan Bidara kembali stabil setelah beberapa saat Maharga tiba di sana.

Satu nama yang terucap dari bibir

Bidara, membuat Maharga gila. Ia tahu Amara tidak akan melakukan hal bodoh, tapi ia perlu meyakinkan wanita itu jika semua prasangka ibu anak-anaknya itu tidak benar dan akan membuat Amara memahami keadaan dan posisinya.

Maharga tidak mendengarkan sekretaris Amara yang mengatakan Amara tidak ada di tempat. Amarah dan kekhawatirannya pada sikap Amara, mengacaukan pengendalian Maharga.

Dan kaki laki-laki itu terhenti. Langkahnya yang pasti beberapa saat yang lalu menjadi gamang.

Di sana, di depan meja kebanggaan wanita itu Maharga menyaksikan dengan mata kepalanya.

Wanitanya sedang berciuman dengan seorang lelaki. Lihai dan panas hingga meruntuhkan dinding kesabaran Maharga.

Ciuman mereka panas dan menciptakan decapan. Telinganya juga mendengar dengan jelas desahan Amara.

Apa yang kamu lakukan?

"Karena itu menyuruh saya ke ruanganmu?"

"Jaga bicara anda."

Nathan tertawa. "Tidak apa jika mau memanfaatkan saya." Nathan baik-baik saja. Ia menikmati.

Ia tahu Amara hanya menempelkan bibirnya. Bukan mengajak berciuman. Dilihat dari segi manapun, yang salah adalah Amara, bukan dirinya.

"Panggil saja sesukamu. Saya pasti akan datang."

"Perhatikan kalimatmu."

"Kenapa? Karena kamu lebih tua dari saya?"

Amara tidak melihat gelagat sinis Nathan karena ia duduk membelakangi laki-laki itu di singgasana kebanggaannya. Pikiran wanita itu melayang pada pertemuannya dengan Bidara beberapa saat yang lalu.

Ia tidak terganggu tentang ciuman wanita itu dengan Maharga. Tapi, ia menyangsikan kebenarannya.

Ia terkecoh saat mendapatkan panggilan masuk bertubi-tubi dari Maharga hingga memutuskan menghubungi Nathan.

Untuk apa ia melakukannya? Untuk membuat Aga cemburu, atau....

"Kamu sudah tahu, sebesar apa saya menginginkanmu."

"Keluarlah."

Bukannya keluar, Nathan mendekat dan berdiri di depan Amara. "Siapa yang akan mengobatinya?"

Saat Amara mendongak, Nathan mengumpat. Kenapa kontrol dirinya terganggu saat berhadapan dengan wanita hamil itu?

"Anda kelewatan."

"Saya masih polos," Nathan membela diri tanpa menyembunyikan senyum sinisnya.

"Saya bisa merobek isi mulut anda." Amara tidak main-main. Ia sedang tidak ingin diganggu.

Saat Maharga masuk ke ruangannya tadi, Amara menyadari. Tapi, dugaannya melesat jauh. Maharga tidak memukul Nathan. Laki-laki itu pergi tanpa mengatakan apapun dan Amara tidak melihat raut wajah Maharga.

Takut? Bukan. Kali ini, Amara tidak mengerti diamnya laki-laki itu.

"Keluar. Tamu saya akan datang."

"Suamimu?"

Tatapan Amara, dingin dan menusuk. Sayangnya Nathan tidak takut. Rasa bibir wanita itu masih berbekas.

Saat ponsel Amara bergetar menandakan pesan masuk, Nathan mengambil dan membukanya. Selain gila, ternyata laki-laki juga tidak sopan.

Maharga saja tidak pernah memegang ponselnya. Tapi lihatlah laki-laki itu.

"Kecewa?" Nathan bertanya pada Amara. "Sepertinya, ini pertama kalinya kamu melakukan kesalahan."

"Jangan masuk terlalu dalam." Amara mengingatkan. Suaranya dalam dan sarat dengan amarah karena Nathan membaca isi pesannya.

"Terlambat." Nathan melingkarkan tangannya di singgasana Amara, mengurung wanita itu dalam rangkulannya.

"Anggap saja saya gila, karena saya tidak akan mendengarkan ucapanmu."

Nathan bisa merasakan deru nafas Amara. Sebaliknya, Amara tidak tergoda dengan tatapan juga tarikan nafas laki-laki itu.

"Setelah hari ini, apakah akan ada kabar baik?"

"Jangan ber-angan." Amara memalingkan wajahnya saat Nathan mendekat. Alhasil bibir laki-laki itu berlabuh di belakang telinganya. Mungkin Amara harus mengatakan sebuah hal, agar Nathan bisa bersikap tanpa menganggu stabilitasnya.

"Anda akan menyesal setelah terlibat dengan saya."

"Kita lihat, siapa yang akan menyesal," balas Nathan.

Amara tidak tahu, layar ponselnya berkedip menandakan panggilan masuk. Nathan yang merespon panggilan tersebut tanpa mengalihkan fokusnya pada Amara.

"Kamu mengakui kepolosan saya." Nathan tersenyum membayangkan seseorang yang berada pada sambungan telepon. "Ciuman pertama saya. Boleh dikatakan seperti itu."

Tidak sepenuhnya salah. Nathan berkata jujur. Itu ciuman pertamanya. Tapi, ia tidak se-polos itu.

"Awal yang panas. Apakah suamimu serba kekurangan?"

Amara masih sabar.

"Ah. Saya ragu. Apakah dia pantas disebut suami?"

Wanita itu tengah menghitung mundur. Tanpa disadarinya, telepon masih tersambung.

"Kamu memilih orang yang tepat. Saya menghargainya."

"Samapai kapan anda akan memeluk saya?"

Sekali tekan, suara di seberang sana terdengar dengan jelas. Nathan megeraskan volume telepon.

Laki-laki itu menjauh dari Amara saat mendengar makian dari seberang.

"*Binatang, apa yang kamu lakukan!?"*

Nathan tahu, itu cacian untuk dirinya. Ia tidak menjawab, karena keinginannya telah tercapai.

"Impas." Nathan mengucapkan dengan nada rendah saat mengetahui Amara mematikan sambungan telepon dengan Maharga.

Licik. Amara sudah tahu perangai laki-laki itu. Tapi tidak menyangka akan bertindak sejauh ini.

"Kamu ingin melibatkan saya, tanpa mengotorkan tanganmu?" Nathan mengusap pelan meja kaca Amara. "Kamu salah pilih orang sayang."

Setelah itu, Nathan keluar mengabaikan wajah bingung sekertaris Amara yang melihat luka di bibirnya.

Terhenyak? Tidak. Prediksi Amara telat satu langkah. Semua hal tentang Nathan Putra Warongko, sudah ada dalam genggamannya.

Sekarang, waktu menunggu. Ia sudah memulai sesuatu yang akan membuat Maharga tahu arti sebuah mahligai. Wanita itu tidak mengorbankan diri, hanya sedikit bermain.

Seperti kata, Nathan awal yang panas. Sabarnya sudah delapan tahun, ditambah beberapa bulan kembalinya mahligai mereka. Perhatian Maharga belum menyentuh hatinya, di persimpangan jalan laki-laki mengambil keputusan yang salah.

Anak ini akan lahir. Maharga akan menderita karena menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri tidak akan ada pengakuan dari Amara. Bukan ingin wanita itu mengandung, sama halnya saat Maharga mengharamkan darah Atmadja lahir dari rahimnya.

Amara akan mengembalikan apa yang pernah diberikan Maharga. Harga diri? Tidak ada yang meragukan harga diri Amara. Sekalipun itu Nathan putra Warongko.

Beberapa jam yang lalu, wanita itu baru saja mengundang deru emosi yang berbeda dari dua pria.

Senyum Amara sudah lama tak terlihat. Hari ini dia bahagia. Keadaan akan segera berbalik. Keangkuhan Amara disebabkan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya. Keangkuhan wanita itu hanya untuk Maharga dan laki-laki yang dipilih untuk menyelesaikan prahara yang limit waktunya akan segera berakhir.

Memejamkan mata, Amara bisa melihat keadaan Maharga yang sedang berada dalam pesawat, mungkin. Wajah Nathan Putra Warongko juga hadir dalam bayangannya. Ia tahu, laki-laki itu sedang ingin membunuh orang.

Amara punya korban yang tepat, tapi wanita itu tak ingin terburu-buru menyerahkan korbannya.

Katakan padanya, aku sudah menyiapkan kain kafan.

Sepertinya tidak akan lama. Amara akan segera melihat hasil kerjanya beberapa jam yang lalu.

12.

Amara tidak ingin menyangkutkan hidupnya dengan orang lain. Ia egois dalam satu hal, untuk kebaikannya. Pengalaman dari Maharga telah menjadikannya sebagai sosok wanita dewasa penuh kharisma.

Tidak dipungkiri banyak relasi Amara yang menatap kagum terang-terangan. Namun tidak ada seorangpun yang berani berbicara terbuka apalagi menggoda.

Terkecuali Nathan Putra Warongko. Laki-laki 28 tahun itu merasa Amara sudah membuka akses masuk untuknya. Menurutnya, Amara adalah jenis wanita langka. Dan anehnya, ia sudah tertarik pada wanita itu saat pertama kali bertemu.

Siang ini, laki-laki itu mendapatkan kesempatan ke ruangan Amara. Ia butuh tanda tangan wanita itu sebelum mengadakan rapat.

"Kamu terlihat pucat."

"Ada apa?" Amara mengabaikan perkataan Nathan, memilih bertanya tujuan laki-laki itu menemuinya.

"Kakimu kram?" Nathan tetap bertanya padahal ia tahu, Amara akan pergi.

"Saya baik-baik saja, bapak Nathan." nada kalimat Amara terdengar datar.

"Tidak dengan wajahmu, apakah saya harus membawakan cermin?"

Amara memanggil sekretarisnya. "Saya mau keluar. Tanyakan apa yang dibutuhkan pak Nathan."

"Kamu tidak merasa ada yang aneh?" Nathan bertanya pada sekretaris Amara.

Tanpa diberitahu, Risda tahu ke mana atasannya akan pergi. Jadi, saat melihat kebingungan direktur baru itu, Risda hanya diam.

"Kamu sekretarisnya, pasti tahu Jadwal ibu Amara."

"Ibu tidak berbagi kegiatan pribadinya."

Nathan mengerti. "Bisakah kamu menolong saya?"

Risda merasa terganggu dengan sikap non formal direktur baru perusahaan tempatnya bekerja.

"Infokan ke bagian tim observasi, rapat hari ini dibatalkan karena saya belum mendapatkan tandatangan ibu Amara."

Nathan harus mencari tahu keberadaan Amara. Entahlah, melihat wajah pucat Amara, pikiran laki-laki itu terganggu.

"Bapak bisa menggunakan stempel resmi. Jika tidak, resiko yang bapak alami, akan lebih berat."

"Apakah itu prosedurnya?"

Risda mengangguk. "Saya akan mendampingi rapat kali ini."

Sekretaris yang cerdik. Persis tuannya.

Nathan mengikuti sekretaris Amara ke ruangannya untuk mendapatkan stempel resmi. Ia tidak punya alasan lagi untuk membatalkan rapat siang ini.

Namun beberapa saat kemudian, semangatnya untuk mengadakan rapat kembali menggebu. Ia sempat melihat notice chat dari Amara di ponsel Risda yang berada di atas meja, sedang wanita itu merekap bahan meeting.

Mungkin saya tidak kembali ke kantor.

Bawa Afa ke klinik Jati Ibu.

Hanya satu jam ia akan terkurung dalam ruang rapat. Nathan akan bersabar untuk itu.

"Maaf. Ada kepentingan mendadak. Saya tidak bisa mendampingi."

"Tidak masalah." Nathan segera keluar dari ruangan dan memberitahu kepala tim, rapat akan diadakan lima menit lagi."

Alhasil, semua peserta rapat berlari terburu-buru. Lantai empat. Jam makan siang mereka cukup terganggu karena ulah direktur baru.

Dengan santainya, Nathan memimpin rapat. Acuh pada kekesalan peserta rapat karena waktu satu jam, diubah menjadi lima menit. Sepertinya Nathan menganggap mereka semua makhluk halus yang bisa datang dengan tiba-tiba.

Usai rapat, Nathan keluar dari kantor. Klinik Jati Ibu, menjadi tujuannya.

Sepertinya Amara adalah pasien VIP di klinik tersebut. Nathan harus memutar otak agar resepsionis mau memberitahukan nomor ruang perawatan wanita itu.

"Tanyakan sekretarisnya, apakah benar Nathan Putra Warongko direktur Ladora?"

Tidak lama, Nathan menerima sebuah kartu akses ke ruangan tempat Amara dirawat.

Kedatangannya disambut sekretaris Amara.

"Saya ada perlu dengannya."

"Ibu belum bisa diganggu."

Nathan mengerti. Ketika Risda mempersilahkannya masuk, mata Nathan menangkap seorang gadis kecil yang duduk di sofa tidak jauh dari keberadaan Amara.

"Dia sakit?"

Risda tidak harus menjawab pertanyaan Nathan. Karena menganggap pertanyaan Nathan sekedar basa-basi, mungkin.

Yang pertama kali didekati Nathan adalah gadis kecil yang mencuri perhatiannya. Seperti kata Risda, Amara belum bisa diganggu.

"Dia putrinya kan?"

Risda bisa menanggapi santai perangai direktur baru itu setelah mendengar langsung dari Amara. Namun, Risda menyadari ada keanehan dalam sikap Nathan.

"Iya."

"Hai." Nathan menyapa dengan suara pelan karena takut mengganggu Amara.

"Eum."

Alis Nathan menaut, melihat sikap gadis kecil itu. Hanya menjawab '*eum*' tanpa basa-basi.

"Menunggu ibu?"

"Afa menyebutnya Mama."

Nathan mengukir senyumnya. Kendati fokus gadis kecil itu pada tabletnya, laki-laki itu tidak tersinggung.

"Lagi ngapain sih?" tidak perlu berbasa-basi meminta izin duduk di sampingnya. Laki-laki itu mengubah raut yang semula penuh senyum menjadi serius.

"Cukup sulit, saya ragu bisa menyelesaikannya."

"Eum."

Wow. Nathan penasaran pada titisan Amara. Bisa sedingin ini. Apalagi yang gadis itu punya?

"Hanya anak pintar yang bisa menyelesaikannya."

"Tidak juga. Soal ini untuk anak yang fokusnya terlatih." Afa membantah.

Lagi, Nathan dibuat takjub. Benar, dia anak Amara. Lihatlah bukan hanya dingin, anak itu juga mampu menguasai diri. Ketrampilannya menghubungkan garis pada game edukasi membuktikan jika dirinya mewarisi skill sempurna dari sang ibu.

"Ngomong-ngomong anda siapa?" tanya Afa setelah menyelesaikan permainannya.

Nathan suka melihat sikap Afa. "Teman Mama."

"Anda anak buah Mama?"

Kali ini, kalimat Afa kurang suka didengar Nathan. *Anak buah*.

"Teman lebih baik."

"Lebih baik dekat maksudnya?"

Gimana-gimana? Nathan gemas sendiri. "Kamu gemesin."

"Kata Mama cantik."

"Itu nilai plusnya," kata Nathan dengan mimik serius.

"Mau dengar menurut Afa?"

"Tentang?"

"Anda," jawab Afa dengan tenang.

"Boleh. Saya akan mendengarnya." Nathan bersiap. Apalagi yang bisa dikagumi dari anak pemilik Ladora itu.

"Murah meriah."

"Apa?"

"Tipe anda tidak akan menarik minat."

Nathan terperangah.

"Buktinya Afa kasihan, karena tidak ada yang mau ngobrol sama anda."

13.

"Dia putrimu?"

"Sejak kapan di sini?"

"Anak kandungmu?"

Apakah dirinya akan terus meladeni Nathan di saat seperti ini? Dokter menyuruhnya istirahat, kenapa laki-laki itu datang mencari masalah dengannya?

"Pergilah. Saya mau istirahat."

"Saya heran dengan suamimu. Berani memukul saya, tapi tidak ada di saat genting seperti ini."

Amara melihat Afa tidur di sofa. "Ke mana Risda?"

"Cari makanan. Saya lapar." Nathan mengikuti arah pandang Amara. "Dia sudah makan.

Lumayan banyak."

Amara tidak menanggapi. Ia tidak punya tenaga melayani laki-laki itu. Tekanan darahnya rendah, tubuhnya juga lemah.

Dua kali kehamilan, Amara merasakan sakit. Syukurnya, bayi dalam kandungan wanita itu baik-baik saja.

"Kamu lapar?"

Amara haus. Ia mencoba bangun.

"Mau ke mana?" wanita itu tidak menjawab. "Minum?"

Amara mengangguk. Di bantu Nathan, ia duduk sebentar meneguk air mineral. Tubuhnya sangat lemah. Amara merasa energinya terkuras habis.

"Kamu beneran sakit."

Gumaman Nathan cukup jelas didengar oleh Amara.

Ketika suara pintu terbuka, baik Amara dan Nathan melihat siapa yang masuk.

"Gila. Katanya nggak bakalan balik sama lakimu. Sekarang lihat, mana dia? Nggak ada kan?" datang-datang seorang wanita yang amat dikenali Amara mengamuk.

"Afa tidur."

"Heran. Jadi laki kenapa brengsek sih!" wanita itu tampak sangat marah. "Yang dia tanam benih manusia bukan benih karet kebo."

Nathan tidak mengenal siapa wanita itu. Tapi bisa dilihat dari raut Amara jika mereka saling mengenal.

"Nanti Afa bangun." Amara mengingatkan lagi.

"Udah aku maki, kapok tuh laki!"

"Kamu mengatakan padanya?"

"Mana sudi aku!"

Amara percaya, Mayang tidak akan melakukannya. Tidak mungkin sahabatnya mengatakan segala hal tentangnya pada Maharga

"Sumpah ya, Ra. Kalau ketemu kujadikan kudapan lakimu itu!"

Nafas Mayang terengah. Ia mengambil botol air mineral di tangan Amara dan meneguknya sampai habis.

"Itu punya dia."

Tersadar, Mayang mendengar suara seorang laki-laki. Mayang mengerjap saat melihat seseorang yang tidak dikenalinya.

"Calon ayah tiri?"

"Omong kosong," jawab Amara acuh.

Dilihat seperti itu oleh Mayang, Nathan tidak risih. Ia tahu, wanita itu sedang menilainya.

"Masih muda. Seleranya berubah, Bu?"

Setelah Nathan, Amara harus melihat Mayang. Obat sakit kepala yang kedua.

"Maafkan saya. Abaikan yang tadi."

Amara tahu, jika Mayang berpikir yang aneh tentangnya.

"Teman saya sudah datang. Pergilah."

"Saya akan menunggu kamu."

Mayang memilih duduk di sofa. Setelah emosinya diacak Maharga, kini ia diberikan kesempatan melihat adegan manis.

"Saya akan baik-baik saja. Pergilah."

"Simpan tenagamu dan tidur. Saya tidak akan ke mana-mana."

Amara lelah. Bukan hanya tubuh, pikiran juga.

"Kamu hanya akan menonton?" tanya Amara saat dirinya ingin tidur menyamping ke kanan namun tidak sanggup, dan Nathan-lah yang membantunya juga meletakkan bantal di belakang punggung wanita itu.

"Kamu butuh satu orang dan dia ada di sana."

Amara menarik nafas dalam.

"Apakah perutmu tidak terlalu besar?"

Mayang tertawa mendengar pertanyaan Nathan.

Bagi Mayang ini tayangan paling seru. Lihatlah, Nathan tidak terganggu pada tawanya. Laki-laki itu menatap serius pada perut Amara.

"Beginilah perut ibumu saat mengandungmu."

"Saya tidak ingat," balas Nathan.

"Mayang, kamu pulang saja," usir Amara terang-terangan saat tawa wanita itu pecah karena mendengar jawaban Nathan.

Amara kesal. Afa sedang tidur, dan Mayang bisa-bisanya tertawa hanya karena seorang Nathan.

"Maaf." tawa Mayang mulai reda.

"Suka ya sama ibu hamil itu?"

"Sedikit."

Mayang mengangguk dengan wajah jenaka. "Nggak takut suaminya?"

Amara tidak mengambil pusing ucapan Mayang. Ia tidak perlu khawatir atas pemikiran Nathan.

"Tanyakan dia."

Saat Mayang melihat ke arah Amara, wanita itu sudah memejamkan matanya. "Saya ingin mendengar darimu."

"Anda sahabatnya?"

"Sangat dekat." Mayang menyakinkan.

Ragu, Nathan bertanya lagi, "Pernah mendengar tentang saya?"

"Amara bukan tipe ngumbar isi hati."

Sikap Amara dan Mayang jelas berbeda. Kalau Mayang mudah berinteraksi maka Amara kebalikannya.

Amara menyimak obrolan mereka. Mayang tidak akan mengatakan hal yang tidak pantas. Amara tahu dengan pasti, jika Amara ingin mengenal laki-laki itu dengan tujuan yang sangat dipahami olehnya.

"Pertemuan terakhir kami cukup buruk."

"Dan kau berani berada di tempat ini?"

"Saya punya alasan."

"Alasan itu bernama cinta? Kamu belum mengenalnya."

"Istri pemilik grup Atmadja, pengusaha loyal yang disegani, ibu seorang anak. Apakah itu tidak cukup?"

Mayang tersenyum lebar, wanita itu menggeleng. "Dia wanita hebat. Apa jabatanmu?"

"Direktur baru Ladora."

"Kabar yang tidak bagus. Kamu berada dibawah kuasanya." Mayang tidak melepas tatapannya dari Nathan. Sejauh ini, ia belum menemukan titik lemah laki-laki itu.

"Sekelas Maharga, tidak mendapatkan pengakuan."

Dengan santai, Nathan menjawab, "Maka tunggu saja, siapa yang akan memberikan adik setelah dia melahirkan nanti."

"Keluarlah." lama-lama, dua manusia itu semakin mengganggu. Amara mengambil ponselnya di samping bantal.

"Istirahatlah."

Amara tidak percaya, jika Mayang dan Nathan berseru secara bersamaan.

"Tidak akan mudah. Tapi saya akan membantu."

"Saya bisa sendiri."

Mayang suka keberanian Nathan. Usia boleh lebih muda dari mereka. Lihatlah semangat hidupnya.

Mayang berjalan ke arah Amara. Perlahan berbisik pada sahabatnya itu. "Semoga bukan cinta pertama. Kasihan kalau jatuh hati."

"Pulanglah kalau tidak ada kepentingan."

"Dan memberikan kesempatan untuknya mencari pengalaman dengan ibu hamil?"

"Jangan gila, May." Amara tidak suka mendengar ucapan Mayang. "Siapkan piring, Risda sudah datang."

Pintu ruang rawat terbuka, Risda datang membawa pesanan makan malam mereka. Ia tidak sendiri, ada wanita paruh baya belakangnya.

"Kenapa tidak memberitahu Ibu?" Rima menangis. Ia mengusap sayang lengan Amara. Hatinya sedang dirundung luka.

"Dia sudah menikah." tiga kata itu meruntuhkan asa yang melangitkan ketabahan Amara, seiring jatuhnya lutut Rima menyentuh lantai.

Sesuatu yang besar membuat mata Amara terpejam. Mayang menekan tombol darurat sementara Nathan berlari dengan cepat tidak ingin terkalahkan oleh waktu saat mereka menyadari Amara tidak sadarkan diri.

14.

Tubuh itu masih terbaring tak berdaya di atas brankar. Beberapa jam setelah operasi sempat masuk ke ruang ICU selama dua malam.

Ia sedang berada di titik terendah saat ini. Raganya menjadi saksi atas kesakitan yang hampir membuat dirinya kehilangan nyawa.

Dia tidak mengetahui siapa saja orang yang mendampingi selama melewati masa kritis. Semuanya masih gelap, tertutup mimpi suram yang masih menjamah alam bawah sadarnya m

Nathan Putra Warongko, satu-satunya lelaki yang ada di sana sejak hari di mana Amara hilang kesadarannya hingga sebuah nyawa harus dikeluarkan dari tubuh wanita itu.

Amara kuat. Saat jiwanya tertekan, logikanya masih mengambil peran penting. Subuh tadi, kesadaran wanita itu kembali setelah tiga hari melawati masa genting.

Yang pertama kali dilihat Amara adalah Nathan. Dia-lah orang yang mencium tangan Amara saat wanita itu membuka mata dan menanyakan keberadaan putri semata wayangnya.

"Terimakasih sudah bangun."

Amara tidak merasa sudah membuat orang bahagia. Ia sendiri tidak tahu, prahara apa lagi yang akan dihadapi kedepannya.

"Mereka ada di luar." sebelum memanggil Afa, ibu mertua Amara, juga Mayang, Nathan melakukan sesuatu.

Sebuah kecupan di kening Amara. "Terimakasih." untuk kedua kalinya, Nathan mengucapkan kata yang sama.

"Jangan lakukan jika itu dari hati."

Sedikitnya Nathan tahu, se-dalam apa kecewa yang telah diberikan Maharga pada wanita itu. Nathan mengerti dan akan belajar memahami segala sesuatu tentang pemilik Ladora tersebut.

Ini memang yang pertama dan baru untuknya. Laki-laki tidak tahu diri, mungkin akan disematkan untuknya dikarenakan jatuh cinta pada istri orang.

Nathan akan menunggu sambil mendampingi. Perlahan ia akan belajar tentang sebuah rasa hingga layak mengimbangi seorang Amara.

Di luar, Nathan menunggu setelah memanggil Afa dan keluarganya. Pecahan logika mulai menari dalam benaknya. Jatuh cinta pada sosok wanita dewasa penuh dendam dan luka yang dalam, sejauh apa dirinya akan bertahan?

Bukan ragu karena Amara akan menolak, Nathan lebih mempertanyakan kesiapan hatinya. Penolakan wanita itu wajar, Nathan tahu. Tidak akan mudah merajut rasa yang pernah singgah dan membuat kepercayaan Amara pada mahluk Adam, sirna.

Nathan memejamkan matanya, menghalau sebentar pikiran yang cukup menganggu. Kadar cintanya belum bisa diukur, selain yang pertama untuknya, laki-laki itu juga belum mengenal dengan baik ibu satu anak tersebut.

Perhatiannya sudah teralihkan sejak pertama kali bertemu dengan Amara. Sebelumnya, Nathan pernah menyukai beberapa wanita, tapi hanya sekedar suka. Berbeda dengan Amara, laki-laki itu ingin masuk dan melibatkan dirinya dalam hidup wanita itu.

Benarkan, itu cinta?

Di ruang rawat, Rima menyaksikan bagaimana alat-alat medis melekat di tubuh menantunya. Entahlah setelah hari ini, apakah dirinya masih dianggap ibu oleh Amara?

Sikap Mayang pada Rima masih baik. Wanita itu tidak menyangkut pautkan ke-brengsekan Maharga dengan ibunya. Jelas-jelas ia tahu, jika Rima selalu menentang hubungan Maharga dan Bidara.

"Mereka se-darahkan?"

"Jangan bicara dulu. Kamu baru melewati masa kritis."

"Apa bisa?"

Ingin marah, tapi tidak bisa. Mayang menahan emosinya.

Amara melanjutkan, "Dia bahkan tidak mau menunggu anaknya lahir."

Rima menggenggam lembut tangan Amara, air matanya mengalir menyiksa batin merasakan luka yang dialami Amara.

"Syukurnya, anak ini tahu diri." saat menyebutkan kata 'anak', Amara merinding. Sekalipun tidak menginginkan, sebagai ibu, nalurinya terpukul.

Dia sudah terbentuk sebagai manusia. Menjelang kelahirannya, Tuhan mengambil kembali makhluk kecil yang sudah menyatu dengannya hampir delapan bulan.

"Sayangnya dia tidak mengajakku."

Air mata Nathan menitik. Tangannya mengepal, ketika mendengar kalimat Amara.

"Mungkin dia ingin memberiku kesempatan." ingatan Amara kembali pada dua buah surat yang dimasukkan ke dalam koper Maharga.

"Aku memintanya menunggu, setelah dia lahir." Amara yakin, Maharga sudah menemukan surat itu.

Rima tertegun dalam isaknya. "Kamu ingin bercerai?"

"Aga tidak pernah memberiku kesempatan." baik saat menitipkan benih yang telah tiada itu, maupun saat memilih menjadi wali untuk pengobatan Bidara.

"Samar." Amara berkata lirih. "Aga mengajarku banyak hal." Amara lelah. "Salah satunya, dia ingin aku melihat bagaimana darah kematiannya mengalir."

Cara Amara berbicara, merangkai kata dalam makna yang dalam disaksikan Nathan. Semakin memaksa menyusup, semakin sulit dipahami. Wanita itu seolah mustahil untuk diraih dalam pelukannya.

Nathan harus masuk dalam hidup Amara, jika ingin membawanya kembali pada kehidupan yang normal tanpa dendam.

Perlahan, Nathan akan mencoba. Sebelumnya, akan dipastikan, jika Maharga tidak akan lagi menggores luka yang terlalu dalam pada Amara.

Nanti, Nathan akan melakukannya. Sebelum mengawali pekerjaan yang berat itu, terlebih dahulu memastikan keadaan Amara baik-baik saja.

"Cinta menggelapkan logika," kata Amara menggenggam sisi selimutnya. Apakah ini akhir? Dia tidak tahu. Akhir untuk luka atau awal kehancuran Maharga. Mungkinkah sebaliknya? "Berlaku untuk manusia tolol."

Amara bersyukur, hanya Afa yang menyaksikan prahara tak terencana itu. Dia tidak perlu merasa bersalah jika saja anak dalam kandungannya tidak bertahan.

Sempurna, satu kata untuk kelakuan Maharga. Telinga mendengar, dia telah menikah, namun mata tidak menyaksikan.

Kebenaran kabar yang belum dipastikan itu, telah menghilangkan sebuah nyawa. Bagaimana jika mata telah melihat ikatan tersebut?

Bayangkan. Wanita itu dihadapkan pada persoalan hati yang menguras batas kesadaran. Belum 24 jam bangun setelah melewati kesakitan yang teramat, namun masih berbicara dengan ketenangan yang teramat terkendalikan.

Yang bisa dilakukan Mayang adalah memeluk Rima yang sesenggukan menahan kecewa. Risda sudah keluar, membawa Afa bersamanya.

Sedangkan Amara? Wanita itu sudah memejamkan mata. Tidak ada yang tahu, jika benak wanita itu sedang menghubungkan garis takdir antara dirinya, Maharga dan Bidara.

Tidak ada kesalahan. Yang ada, penolakan setelah laki-laki itu bersimpuh. Saat itu terjadi, Amara akan menanyakan pada dunia, tentang arti sebuah pengorbanan.

Hati laki-laki itu sedang dirundung luka. Garis takdirnya cukup berliku tanpa sempat mengistirahatkan logika yang berkecamuk melawan ego. Surat yang dimasukkan Amara menghancurkan hatinya.

Dia sudah menjelaskan sedetail mungkin keadaannya pada Amara, kenapa wanita itu tidak mau mengerti?

Karena surat itu ia menghubungi Rima.

Menikah dengan Bidara? Maharga masih waras. Tahu jika ibunya dekat dengan Amara, tidak salah jika dirinya mengatakan hal yang sama sekali tidak ingin dilakukannya. Sudah dia katakan, jika cintanya tak akan berpaling lagi.

Yang tidak diketahui Maharga adalah, hati Amara yang tidak ingin lagi kembali padanya. Sejak Maharga memintanya kembali, wanita itu sama sekali belum membuka hatinya. Di tengah perjuangannya, Maharga malah menyibak luka yang pernah digoreskan atas alasan yang sama.

Sebenarnya ia tidak harus tinggal lama. Cukup mengantar Bidara karena ada orang yang menjaga wanita itu di sana.

Saat menemukan surat cerai dari Amara, emosinya tak bisa dikendalikan. Hari itu juga Maharga memberikan kabar dusta pada ibunya agar disampaikan pada Amara.

Laki-laki yang berciuman dengan Amara siang itu, Maharga akan memberinya pelajaran. Terserah, jika menurut Amara ia kekanakan. Ia saja butuh waktu yang lama untuk bisa mencium istrinya, tapi laki-laki itu mendapatkan dengan mudah.

Kesudahan rencana Maharga, tidak ada yang mengetahui.

"Jadi pulang besok?"

"Jadi."

"Mas yakin dia mau kembali?"

Maharga tidak yakin. "Aku akan berusaha."

"Aku mengatakannya."

Kening Maharga mengkerut. Dia tidak perlu bertanya, karena Bidara segera memberitahunya.

"Kita telah berciuman."

Maharga meneguk ludahnya. "Itu sebuah kesalahan, pantaskah kamu mengatakan padanya?"

"Dilihat dari segi manapun, itu adalah sebuah ciuman."

Maharga meraup wajahnya. Ciuman? Saat itu dirinya membenarkan letak selimut Bidara yang disangka oleh Maharga jika wanita itu sedang tidur. Dengan tiba-tiba, Bidara menarik tengkuknya hingga bibir mereka menempel. Maharga menarik diri agar terlepas setelah Bidara berhasil menggigit bibirnya.

"Itu kesalahan." Maharga mengulang dengan raut menahan marah.

"Amara tidak akan percaya apapun alasan yang Mas katakan."

Maharga sudah berbaik hati, kenapa Bidara menjeratnya?

"Sudah sejauh ini, apakah ketulusanku membantumu tidak bisa menghentikan sikap aroganmu?"

Maharga mengehela nafas kasar. "Semakin kamu berusaha keras, semakin jatuh terlalu dalam cintaku padanya."

Maharga tahu, Bidara kecewa. Tapi kembali lagi. "Kamu saudariku."

"Menikahlah denganku. Mas dengarkan, dokter bilang aku akan sembuh?"

Maharga menggeleng. "Aku belum gila."

"Mas pikir, kenapa aku mau jauh-jauh berobat mendengar saran Mas?"

"Yang jelas bukan untuk membuat masalah dengan Amara." dengan tegas namun tak melibatkan emosinya, Maharga mengingatkan Bidara. "Aku sudah membuatnya kecewa berulang kali, jangan libatkan dirimu lagi. Cukup kamu."

Maharga bangun.

"Mau ke mana?"

"Pagi-pagi aku berangkat, sampai di Jakarta aku telepon."

"Mas benar meninggalkanku?"

"Cepat sembuh dan kembalilah ke Jakarta."

Maharga keluar dan menutup pintu ruang perawatan Bidara. Mengendarai mobil, laki-laki itu kembali ke apartemen.

Ketika ada panggilan masuk, Maharga menyambungkan ke earphone tanpa menghentikan laju mobilnya.

Suara di seberang sana menyayat hatinya. Rima menangis, mengucapkan patahan kata yang bisa dimengerti Maharga.

Amara tidak sadarkan diri, begitu kan? Janin di kandungannya tidak bisa diselamatkan. Benak Maharga mulai menerka. Sebuah kesengajaan atau permainan? Benarkah Amara berani bermain dengan sebuah nyawa, terlebih anak kandungnya sendiri?

Sesak dan amarah datang bersamaan. Maharga sedang berjuang, kenapa wanita itu tidak menghargainya?

Seperti sudah terencana. Surat cerai, anaknya yang sudah meninggal.

Apakah Amara sudah gila?

Impian Maharga ingin mewujudkan keluarga yang utuh. Hidup bersama menghabiskan masa tua yang tenang tanpa prahara.

Amara melenyapkan mimpinya. Maharga tidak bisa menerima. Dia laki-laki, tapi perasaannya cukup kuat.

*****

Tiba di Jakarta, orang pertama yang dikunjungi Maharga adalah ibunya. Di sana bukan hanya rasa penasarannya atas sikap Amara yang terjawab, laki-laki itu juga mendapatkan makian yang pedas.

Tidak sulit mendapatkan informasi keberadaan Amara. Koneksinya sama kuat dengan wanita itu.

Begitu pintu dibuka, Maharga melihat Amara terlelap di atas brankar dan putrinya di sofa. Ia butuh ruang agar bisa

berbicara dengan wanita itu. Maka dari itu, Maharga mengunci pintu ruangan tersebut.

Di depan Amara, laki-laki itu berdiri. Memperhatikan wajah damai namun tak berhati.

Cukup lama ia berdiri hingga kelopak mata itu terbuka.

"Keinginanmu tercapai."

Dua kata dari Maharga tidak membuat Amara terkejut. Alam bawah sadarnya yang memberitahu keberadaan Maharga.

"Kamu sudah membunuhnya. Selamat."

Amara tidak menjawab.

"Aku tidak tahu, jika kesalahanku dulu telah mengubah sisi dalam dirimu sangat jauh." dengan nada rendah, Maharga mengatakannya. "Aku sudah menghargaimu, mengatakan semua hal yang kulakukan."

Maharga melihat Afa. Putrinya tidur di sofa. Impian Maharga ingin melihat Afa bermain dengan sang adik tidak tercapai.

"Sekarang katakan, apalagi yang kamu inginkan?" hatinya berdarah saat melihat perut datar Amara. "Katakan, akan kupenuhi."

Diamnya Amara menantang emosi Maharga.

"Bercerai. Itu yang kamu mau, kan?" Maharga menatap lekat manik milik Amara.

"Kamu tersiksa hidup denganku, karena aku masih memperhatikan saudariku, bukan?"

Suara Maharga parau. Emosi dan kesakitan tengah menjamah perasaannya.

Ia mencinta. Namun, wanita itu tidak ingin mengerti.

"Aku kabulkan keinginanmu." surat cerai dari Amara di letakkan di samping lengan wanita itu.

"Aku akan membawa Afa." Maharga melihat kilat di mata Amara.

"Jangan main-main." lemah suara Amara berhasil ditepis oleh Maharga.

"Sekalipun laki-laki, perasaanku kuat. Aku tidak akan tega membunuh darah dagingku."

Maharga melanjutkan. "Aku akan menjaga dan mencintainya, bukan meletakan pengorbanan pada anakku."

"Kamu yang membuatnya pergi."

"Tidak usah berdalih, jauh sebelum itu kamu sudah mengatakannya."

Langkah kaki Maharga menuju ke sofa di mana putrinya berada. Perlahan, ia mengangkat anak gadisnya.

"Kamu tidak pantas menjadi seorang Ibu."

"Jangan bawa anakku."

"Kita akan bertemu di pengadilan. Sebelum itu terjadi, minta maaflah pada calon anakku yang tidak pernah kau inginkan."

Hingga Maharga keluar, tidak ada seorangpun yang datang. Amara masih lemah. Jangankan bangun, menggeleng saja tidak sanggup.

16.

Gelapnya sang malam mewakili jiwa Amara saat ini. Berdiri di depan rumah, sebuah hal sudah dipikirkan Amara. Dia butuh Afa. Wanita itu tidak bisa hidup tanpa putrinya. Terkait Maharga, Amara sudah berpikir dengan matang.

"Ada apa?"

"Aku ingin menjemput Afa."

"Kita bertemu di pengadilan." Maharga akan menutup pintunya.

"Kamu mengenalku dengan baik, Aga."

"Justru itu, makanya aku mengabulkan permintaanmu."

Lima hari, Maharga tidak melihat Amara. Selain tidak ingin membuat masalah dikarenakan wanita itu masih dirawat, laki-

laki itu juga sedang mempersiapkan resiko atas rencana Amara.

"Aku hanya memilikinya."

"Aku juga."

"Kamu punya wanita itu."

Maharga mengakui kegigihan Amara. Begitu pula dengan keinginan kuatnya yang sudah dihancurkan Amara.

"Bukankah impas?" Maharga membalas ucapan wanita itu. Tahu apa Amara tentang dirinya selain menggelapkan semua hal tentang dirinya.

Iya, Amara tidak mau tahu.

"Jangan main-main Aga." dingin wajah Amara mengusik ketenangan Maharga. "Kamu bisa membuat banyak anak dengan wanita itu."

"Bagaimana cara mengajarkan mulutmu?"

Amara tidak gentar. Rencana sudah tersusun rapi. Maharga akan menuai hasil perbuatannya.

"Mulutku tidak pernah berdusta."

"Setidaknya pernah berciuman dengan laki-laki lain." saat mengatakan itu, emosi Maharga mulai terganggu.

"Jangan mengalihkan. Bawa Afa ke sini."

"Dia di kamarnya."

Amara masuk satu langkah, dengan gesit Maharga menutup pintu dan mengunci tubuh Amara dalam kurungannya.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Membersihkan noda hitam." Maharga tidak menunggu lama. Bibir wanita itu sudah dikuasainya.

Satu hal yang dimengerti Amara tentang ciuman dari Aga, dan Maharga melakukannya.

Amara tahu, ada senyum yang terbit dari bibir laki-laki itu.

"Takut aku tidak memberi ruang atau memang menikmati?"

"Yang jelas, bukan menghapus noda saudarimu."

Maharga tersenyum. "Lumayan."

Sekuat tenaga, Amara melepaskan diri dari dekapan Maharga.

"Jangan lampiaskan padaku."

Tawa Maharga tidak mendapatkan respon dari Amara.

"Panas," kata Maharga. Selang dua detik laki-laki itu kembali meraup bibir istrinya. "Ciumannya pasti tidak ganas." Maharga tidak memberikan waktu untuk Amara membalas kata-katanya.

Maharga mengerti, rona di pipi Amara bukan kagum, melainkan murka.

"Masa nifasmu, masih dua minggu lagi."

Maharga suka melihat lelahnya Amara karena dirinya.

"Pastikan jangan membuat masalah, atau kau akan menunggu lama."

"Bawakan anakku."

"Pergi atau kupastikan tidak akan ada persidangan."

"Aku akan pergi dengannya."

Maharga meninju dinding, yang berada di belakang Amara. Tekad wanita itu kuat dan merugikan banyak orang. Salah satunya bayi dalam kandungannya.

"Karena mendengarkan aku menikahi Bidara, anakku pergi?" senyum tadi lenyap tak berjejak. Bisa dihitung berapa kali Amara dihadapkan pada keadaan seperti ini.

Raut Maharga sekarang, siap mematahkan batang leher lawan bicaranya. Amara masih ingin hidup. Afa butuh dirinya. Ia tidak ingin putrinya tumbuh tanpa sang ibu.

"Aku tidak menyuruhmu melihat perjuanganku." Maharga tidak melepaskan tatapannya. "Sebagai Ibu, kamu kehilangan nuranimu."

Sakit, setiap Maharga mengingat calon anaknya.

"Kamu pikir dia tidak bisa mendengar? Kamu pikir, dia tidak tahu jika kamu tidak menginginkan kehadirannya?"

Nafas Maharga memburu. "Alasan apa yang akan kau katakan saat dipertemukan dengannya nanti?"

Parau suara Maharga membungkam mulut Amara. Merinding, itu satu hal yang dirasakan Amara.

"Sebesar apa dendammu? Sebesar apa aku membuatmu kecewa?"

Maharga hampir kehilangan suaranya.

"Jangan pertaruhankan nyawa mereka jika yang kamu inginkan kematianku."

Maharga merenggangkan tangannya, membebaskan Amara dari kurungannya.

"Aku hanya mengantarkan Bidara, bukan menemaninya. Apa kamu mau tahu?" nada suara Maharga rendah. Ia kehilangan orang kepercayaannya.

Tentang suami, siapa yang mengerti sikapnya? Yang menenangkan kala gelisah? Yang tahu seluk beluknya?

"Dendammu, tuntaskan. Jangan libatkan anakku."

Maharga berbalik. Tanpa menoleh lagi pada Amara laki-laki itu berkata, "Aku suamimu, dan kamu masih mendendam."

Amara tidak melihat langkah Maharga. Masih berdiri di tempat semula, wanita itu tengah berpikir arah bicara Magarga.

Dengan kata lain laki-laki itu mau mereka bersama lagi. Demi anak, begitu bukan?

Impas. Apa yang impas? Tentang ciuman? Apakah itu maksud laki-laki itu? Atau laki-laki itu menuduhnya menghilangkan nyawa bayi dalam kandungannya dan Afa akan berakhir di bawah hak asuh laki-laki itu?

Di depan pintu kamar, Amara tertegun. Ia melihat Maharga memasukkan pakaian bayi lengkap atribut lainnya ke dalam sebuah koper. Wanita itu juga melihat Maharga mengambil sesuatu dari bawah ranjang.

Sebuah benda masih terbungkus rapi dalam plastik bermerek.

Maharga telah menyiapkan semuanya, sedang Amara tidak mengetahui apapun.

Tanpa melihat Amara, Maharga keluar. Ia membawa koper dan tempat tidur calon anak yang sudah tiada ke taman belakang.

Dari posisinya berdiri, Amara bisa mencium bau asap. Lutut Amara lemas. Darah nifasnya belum kering, sang calon anak yang telah tiada belum benar-benar menghilangkan jejaknya dari jiwa Amara.

Maharga berhasil menyiksa jiwanya. Ibu tak memiliki nurani. Alasan itu, membuat Maharga tidak melepaskan Afa?

"Kenapa masih di sini?"

"Apa yang kamu inginkan?" Amara membalas tatapan Maharga. Wanita itu bertanya lagi, "Bukankah kamu sudah memilihnya?"

"Apakah penting setelah semua keinginanmu sudah tercapai?" Maharga membalas dengan dingin. "Ah belum. Bukankah darahku yang kamu tunggu?"

Maharga tidak perlu lagi mengatakan sebesar apa keinginannya memiliki keluarga yang utuh, sebesar apa harapannya pada pengertian wanita yang sangat dicintainya, setinggi apa mimpinya untuk melihat anak-anak belajar dan bermain bersama.

Ia sudah merendahkan hati mengurangi ego. Sayangnya Amara melihat itu sebagai sebuah kesempatan untuk melemahkannya.

Komunikasi yang baik sudah diupayakan oleh Maharga, lagi, Amara tidak merespons. Yang belum dilakukan Maharga adalah bersujud di kaki Amara.

Sebagai laki-laki Maharga punya harga diri. Maharga sudah memberi dan Amara tidak ingin menerima.

"Apakah ini caramu mengalahkanku?"

"Kesimpulan yang terlalu dini." Maharga masuk ke kamar.

"Kamu ingi kembali, begitu?"

"Sekalipun bukan kamu orangnya, aku tidak akan memulai dengan orang yang memelihara kecewa."

"Aku tidak mencari penyakit," balas Amara dengan datarnya.

"Aku tidak akan mengasihani kamu." Maharga menahan rasa yang berkecamuk. "Tutup pintu, pergilah."

Sakit harus diterima. Antara keduanya ada benteng samar yang berdiri kokoh. Tidak ada yang tahu kapan benteng tersebut akan hancur. Untuk saat ini, Maharga tidak ingin peduli lagi. Entah dengan Amara. Yang diinginkan Maharga saat ini adalah, Amara tidak menganggu sampai hari persidangan.

Akan diberikan kebebasan untuk wanita itu.

Pergi sulit, bertahan sakit. Begitu rumit hubungan mereka.

17.

"Aku tidak suka Afa dilingkungan luar."

"Putriku harus beradaptasi, tanpa harus kamu batasi."

Home schooling sudah diterapkan Amara, Maharga tidak bisa menggantikan semaunya. Keamanan dan kenyamanan Afa nomor satu di atas segalanya.

"Kamu cukup menjadi ayahnya, tidak usah mengatur---"

"Kalau mau lebih jelas, tunggu di pengadilan. Percepat saja kalau tidak sabar."

"Jangan mengadili seorang ibu. Aku lebih berhak ke atasnya."

Maharga menyipitkan matanya. Di mana ciri seorang ibu dari wanita di hadapannya?

"Aku melahirkannya, bertaruh nyawa untuknya, tanpa sedikitpun merepotkanmu."

"Aku tidak tersentuh," balas Maharga dengan nada datar. Akan diperlihatkan dengan jelas pada Amara, seserius apa ucapannya.

"Kamu telah melahirkannya, membesarkannya biar menjadi urusanku. Tanpa menghilangkan sosokmu dari sisinya."

Amara tidak bisa menerima. "Biarkan Afa di rumah. Dia akan tetap mendapatkan pendidikan yang layak."

"Jakarta masih aman." Maharga sudah selesai. "Kalau kamu khawatir, jaga saja dia di sekolahnya. Lumrahnya ibu seperti itu."

"Jangan menyindirku."

Tidak lagi menanggapi, Maharga bangun dari kursi kebanggaannya. Kedatangan Amara ke kantornya adalah hal langka.

"Saya akan bertemu klien."

"Tidak usah mengusirku."

"Aku cuma takut, halusinasi-mu kambuh. Kamu punya pikiran menakjubkan tentang aku dan Bidara." mata Maharga tertuju pada sofa panjang di sudut ruangan.

"Karena itu, kamu jadi stress dan hilang kesadaran." kalimat terakhir Maharga disambut Amara.

"Kamu brengsek."

Maharga mengangguk. Ia membuka pintu dan meninggalkan Amara di ruangannya.

Ini kali ketiga Amara menemui Maharga untuk meminta Afa juga memperjelas hal baru yang diketahui dari Afa kemarin.

Selama Maharga bekerja, Afa ditinggalkan pada Rima. Karena mengenali Maharga, Amara tidak ingin bertindak gegabah. Tidak main-main, laki-laki itu menyiapkan segalanya agar Amara tidak melakukan hal bodoh yang bisa saja menghilangkan kewarasannya.

Petugas keamanan, siap selama 24 jam mengawal kediaman Rima. Dari Rima, Amara mendapatkan bermacam ide, agar bisa membawa kabur Afa, tapi Amara tidak melakukannya.

Sudah dipikirkan dengan matang, jika Maharga sudah menyusun strategi akurat untuk membantainya.

Tiga jam Amara menunggu Maharga di ruangannya. Dari sekretaris laki-laki itu, dia mengetahui jika Maharga akan kembali ke kantor.

Selama ada Nathan, dirinya cukup tertolong. Bukan mengalihkan tanggung jawab, segala sesuatu telah diselesaikan Amara.

Di antara banyak hal, Afa yang terpenting. Apalagi sejak Maharga mengibarkan bendera perang yang salah dialamatkan.

"Jangan menungguku, kamu tidak akan tahu apa yang bisa kulakukan."

"Cukup kembalikan Afa. Aku akan pergi."

Amara melihat raut lelah di wajah Maharga. Ia tidak akan menganggu jika Maharga menyerahkan Afa padanya.

"Bisa kau kembalikan calon anakku?"

"Minta pada Tuhan."

Maharga mengangguk. "Saat masa itu tiba, baru aku mengembalikan Afa padamu."

"Kamu memulainya Maharga."

"Keluarlah." Maharga tidak mengindahkan raut mengerikan dari Amara.

"Aku meminta hakku. Bukan hidupmu."

Ingin Maharga mengembalikan kata-kata Amara dengan tenang, namun emosi kembali menyeretnya dalam kubangan tingkah Amara.

"Berapa hari lagi masa nifasmu?"

Amara jijik.

"Harga diriku masih tinggi, tidak sama seperti kamu." Maharga memperjelas, setelah melepaskan bibir Amara.

"Aku tidak punya keinginan menyetubuhi wanita selain istriku."

Diakui oleh Maharga, jika Amara selalu menjadi juara dalam hal menguasai emosinya.

"Jangan kagum, itu bukan pernyataan cinta."

Amara tidak merasa terhempas. Sedikitnya wanita itu merasa kalut. Sikap Maharga menentang kepribadiannya.

"Aku membuatmu larut dalam kecewa, sehingga dendammu menggunung." Maharga mengusap bibir bawah Amara. Sorot matanya menancap tepat pada manik Amara. "Dan kamu." Maharga menunjuk dada Amara. "Mengubahku menjadi laki-laki brengsek."

Amara bisa merasakan deru nafas Maharga saking dekat posisi keduanya.

"Itu yang kamu mau." satu langkah kaki Maharga mundur. Praduga Amara salah total. Laki-laki itu menariknya dalam pelukan. Sorot laki-laki itu masih tajam.

"Bisa kau rasakan?"

Maharga mengeratkan pelukannya. "Itu bukan cinta."

Dua kali Amara mendengar dengan jelas, laki-laki itu menyebut tiga kata ingkar.

Tidak mencinta, tapi menciumnya.

Amara tidak buta. Kali ini, dirinya juga tidak mengingkari detak jantungnya.

Untuk alasan apa? Biar dirinya yang tahu. Selama pengendalian baik, semua akan aman.

Ketika Maharga mencumbunya, detik itu juga logika mengikat kewarasan Amara. Sesuatu yang keras...

"Egomu terlalu tinggi." Maharga tidak menyukai senyum sinis wanita itu. Siapa yang menang Maharga atau Amara? Atau, keduanya impas?

Amara terlambat. Tangan Maharga sudah menyusup masuk dari belakang menyentuh bagian intinya.

Hanya sedetik, Maharga melihat raut murka Amara. Saat mulai memainkan jemarinya, raut datar yang mendominasi.

"Jangan mendesah. Ini kantorku."

Maharga mempercepat gerakan tangannya. Hasrat? Entahlah, ia hanya melakukan apa kata hatinya. Kekalahan Amara sudah tampak di depan mata.

"Nathan..."

Maharga tidak berhenti. "Sebut saja siapa yang kamu mau." laki-laki itu tidak akan terkecoh.

Amara tidak ingin kalah. Wanita itu bisa mengendalikan dirinya. Ia ingin Maharga jatuh. Tanpa disadari, keduanya memiliki prinsip yang sama.

Tidak tampak, tapi berhasil mengikat pertahanan.

"Itu kamarku."

Bisikan Maharga membuat Amara merinding. Ia merasakan Maharga sedang mengunyah daun telinganya.

"Kamar, itu yang menjadi batasanmu."

"Masuklah. Akan kuceritakan bagaimana cara dia menghangatkan ranjangku."

Maharga sedang bermain. Amara akan melayaninya.

"Bukalah. Kau pun akan tahu, bagaimana Nathan mengagumiku."

Tepat.

Tangan Maharga meluruh. Kepingan ciuman Amara dan direktur baru itu mengusik ketenangannya.

"Pergilah!" Maharga membalikkan badannya. Muak melihat wajah wanita yang terlalu mengagungkan harda dirinya.

"Aku tidak butuh wanita rendah untuk anakku."

Harga diri Maharga sudah ditepis jauh, dan Amara berhasil menginjaknya.

"Afa butuh ibu yang berkualitas. Bukan ibu yang mudah dijamah."

"Bagimu aku cela, tidak bagi anakku," balas Amara.

"Darahku, lebih terhormat. Kamu sudah mengakuinya bukan?" Maharga masuk ke kamarnya.

Laki-laki menyimpan kolase sejarah hidupnya. Ia tidak akan lupa. Mulai saat ini, laki-laki itu akan berhenti berjuang.

Ia akan pergi membawa putrinya. Terserah, jika Amara menggila dengan harga diri yang tinggi. Pilihan tak selamanya menjadi tuntutan. Tanggung jawab Maharga, hanya sampai di sini.

Hampir satu tahun, namun hati wanita itu belum juga terbuka. Maharga tidak bisa memaksa.

Jodohnya hanya sementara waktu dengan Amara.

18.

Mencabut gugatan cerai adalah pilihan yang dilakukan Amara, agar Maharga tidak membawa Afa pergi. Namun yang dilakukan Amara tidak mendapat kepedulian Maharga.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Aku tidak gila pada harga diri." Maharga menatap dingin wanita yang tidak mau menurunkan sedikit saja egonya.

"Ini bukan waktu untuk menyindirku." Amara mengatakan dengan lugas. "Lingkaran setan kalian menyesatkan, aku tidak mau Afa terlibat."

"Bidara lagi?"

"Aku tidak bodoh Aga." Amara menarik nafas dan menghembuskan secara perlahan. "Pelajaran hidup darimu sudah cukup."

Hanya ada satu cara yang bisa membuat Amara diam. Mungkin Maharga harus melakukannya. Sakit atau tidak, Amara harus tahu. Tidak mungkin selamanya wanita itu meraba hal yang tidak benar.

Laki-laki itu sudah berbaik hati. Kembali untuk memperbaiki apa yang pernah rusak. "Jika kamu penasaran, ikutlah denganku." Maharga tidak memberikan kesempatan berbicara pada Amara. Laki-laki itu menyeret wanita itu keluar dari rumah Rima.

"Kau akan membawaku ke mana?"

Membuka pintu, Maharga mendorong Amara masuk tanpa menjawab pertanyaan wanita tersebut.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Tahu, jika Maharga tidak akan menjawab pertanyaannya, Amara fokus ke jalan.

Tiga puluh menit, mobil Maharga berhenti di depan sebuah rumah.

Maharga tahu, jika Amara sedang menerka keberadaan mereka saat ini. Tidak butuh waktu lama, pintu dibuka setelah Maharga menekan bel.

Kemunculan Bidara, mengganggu detak jantung Amara. Tangan itu seperti hendak memeluk, namun tertahan.

"Sayang jilbabmu."

Nafas Bidara memburu. "Kenapa membawanya ke sini?"

"Istriku ingin memperjelas." Maharga tidak membalas tatapan Bidara. Tatapannya penuh pada Amara yang menatap sinis Bidara.

"Katakan saja, apakah ada hubungan di antara kita?" Maharga bertanya pada Bidara, tapi matanya mengarah pada Amara.

"Apakah perlu? Kenapa harus selalu dia?"

"Aku memintamu mengatakannya. Karena kamu tahu siapa yang kuinginkan."

Bidara tidak suka jika Maharga terlalu jujur di depan Amara. Menurut Bidara, Maharga terlalu bodoh di depan wanita itu. Amara tidak tahu cara menghargai laki-laki karena terbius dengan kuasa dan harga diri.

"Kamu tidak punya agama?" Amara tidak tahan melihat tatapan merengek wanita itu ke arah Maharga.

"Peduli apa kamu pada agamaku? Begini-begini aku tau cara mengahargai suami."

Amara tidak menerbitkan senyum sinisnya. Terlalu berharga padahal hanya senyum merendahkan.

"Di mana suamimu?"

"Kamu mau melihatnya?" Bidara tidak lupa kedatangan Amara ke rumah sakit sebelum dirinya di operasi.

Mencondongkan tubuhnya, kelanjutan gerakan Bidara terhenti karena ucapan Amara.

"Mirip anjing jalanan." tatapan jijik Amara dilayangkan pada Bidara. "Suami?" tanya Amara ragu dengan nada merendahkan.

Sedikit lagi, bibir Bidara menyentuh pipi Maharga, jika saja laki-laki itu tidak maju dan melumat kasar bibir Amara.

Amara tersentak. Nafasnya terengah.

"Bisa menilai?" Maharga mengusap bibir bawah Amara.

Mereka masih berada di luar, belum melangkahkan kaki ke dalam. Dan Bidara berani melakukan hal menjijikkan itu. Maharga sudah paham, makanya bisa mengelak pergerakan Bidara.

"Ada pertanyaan?"

Sekali saja, Amara ingin melakukannya. Ia tidak ingin bertanya apapun.

"Kamu tidak layak bersuamikan----"

"Plak!!"

Maharga tidak mencegah. Tidak juga mengusap pipi merah Bidara karena tamparan Amara.

"Anak haram." dua kata dari Amara dikatakan dengan dingin. "Cukup darah haram yang mengalir di tubuhmu jangan sampai aku mengharamkan hidupmu di bumi ini."

Kalimat itu bermakna dalam. Maharga sangat mengerti. Tahu, jika Bidara adalah awal dari kemarahan dan sebab yang menjadikan hidup Amara penuh dengan dendam.

"Sudah tahu batasanmu?" sedikitpun Amara tidak iba melihat wanita di hadapannya.

"Kamu sudah membunuh anak mas----"

"Plak!!"

Ingin Amara mengubur hidup-hidup wanita yang terlahir karena perbuatan dosa itu.

"Aku wanita terhormat, sekalipun kotoran manusia kau raup diwajahku, martabatku tidak akan pernah hilang. Berbeda denganmu." Bidara menjelaskan dengan detail agar manusia itu tahu belahan bumi mana yang pantas dihuni olehnya "Sekalipun hidup di bawah kuasa Prasetya, kamu tetap akan di pandang hina."

Maharga menggenggam tangan Amara. Sudah cukup. Ia harus membawa pergi Amara dari sana. Karena tahu kalimat apa lagi yang akan dilontarkannya. Rima tidak sengaja mengatakan pada Amara tentang sebuah fakta yang membuat Maharga seolah terlihat peduli pada Bidara.

"Karena sudah di sini, dengarkan."

"Kita pergi." Maharga menarik tangan Amara dan dihempaskan cepat oleh pemiliknya.

"Yang dilakukan suamiku tak jauh dari kata manusiawi."

Baik Maharga dan Amara bisa melihat keterkejutan Bidara.

"Ayah dan ibu tidak mau lagi berurusan denganmu."

Kali ini Amara tidak menolak saat Maharga menarik lengannya. Lega, satu hal yang dirasakan Amara. Sudah

cukup lama ia bersabar dengan kesakitan yang berasal dari wanita itu. Sampai dirinya lupa cara tertawa lepas dan tersenyum dengan tulus.

"Dia bisa gila," kata Maharga. Setelah itu ia terkejut saat Amara membuka pintu mobil yang tengah melaju.

"Kamu tidak akan pernah tahu, bagaimana batas kesabaran seseorang meledak."

Maharga tahu. Tapi tidak menyangka jika ini waktu batas kesabaran seorang Amara.

"Dia ingin merendahkanku."

Maharga tidak menanggapi. Harapannya ke depan hati Amara bisa terbuka. Ia sudah memperlihatkan semuanya tanpa ada yang ditutupi. Terlebih ibunya sudah mengatakan banyak hal pada Amara.

"Aku ingin bertemu Afa."

Maharga bisa mendengar. Tapi dirinya masih ada urusan dengan wanita itu.

"Perlu aku melompat?"

Sangat dimengerti oleh Maharga, jika emosi Amara sedang menguasai logika. Ini waktu untuk Maharga menjalankan misi yang telah direncanakan dengan matang. Maharga tidak ingin menyia-nyiakan waktunya.

Menambah kecepatan laju mobil, Maharga menyetir tanpa lupa keselamatan dirinya juga Amara.

Di depan rumah mereka, mobil berhenti. "Tidak kangen rumah?" tanya Maharga sambil melepaskan seat belt-nya tanpa melihat Amara. "Perlu ku-gendong?"

"Tidak harus di rumah. Bicara saja di sini, aku mau pulang."

"Masuk. Aku tidak mau tetangga memposting berita yang pasti akan viral." tanpa menunggu jawaban Amara, Maharga keluar dari mobil dan masuk ke rumahnya.

Ia tahu, Amara akan mengikutinya. Bukan karena takut ucapannya, melainkan wanita itu ingin menyelesaikan dengan cepat.

"Aku melihat videonya saat menciumku, ketika aku sedang tidur."

Amara tidak percaya Maharga akan mengatakan hal menjijik itu. Mendengar nama Bidara saja sudah membuat Amara mual.

Di ruang tamu, mereka berdiri berhadapan.

"Di sini." Maharga menunjuk batang lehernya. "Pernah ada cupang."

"Aku pulang."

"Barangkali kamu mau melihat videonya yang lain," kata Maharga menghentikan niat Amara.

"Apa maksudmu?" Amara merasa ada yang salah dengan dirinya. Kenapa dia harus panas? Suka-suka mereka mau melakukan apa, bukan urusannya.

"Bibir perawan----"

Amara membungkam mulut Maharga, lembut dan berirama. Bukan hanya dirinya, Maharga ikut terhanyut.

"Bagaimana?" dada Amara menjelaskan keinginan yang datang dengan tiba-tiba.

"Tidak---"

Amara melemparkan tas-nya dan mengalungkan tangan di leher Maharga. Panas dan berjejak menciptakan desah seirama dengan degup jantung keduanya.

"Aku dengar dari ibu, kamu sudah bisa sholat."

Obrolan kemarin berakhir di kamar, tepatnya di atas ranjang. Masih mengenakan selimut yang sama keduanya berbaring terlentang.

Mereka masih diam, mengistirahatkan lelah karena kegiatan panas beberapa jam yang lalu. Sama-sama mengatur deru nafas dan mengendalikan hawa yang sempat membius keduanya.

Mereka tidak berbicara tentang ego, tidak juga harga diri. Sebagai laki-laki, menyinggung sosok Nathan bukan karena kepercayaan diri yang kurang melainkan sebagai pertahanan untuk melindungi miliknya.

"Aku tidak akan diam kalau dia masih menempel."

Amara membuka matanya. "Tidak cukup sekali?"

"Aku sudah mengatakannya." terlepas jika Amara tidak pandai mengendalikan diri.

Amara bukan ABG yang kesenangan jika ada cowok yang naksir. Dia wanita dewasa, yang memiliki sepak terjang yang tak ada ukurannya.

"Aku butuh waktu."

"Untuk kembali bersamaku atau menendangnya keluar dari perusahaanmu?"

"Kenapa kamu---"

"Aku suamimu. Bukan karyawan di kantormu." Maharga ingin meletakkan semuanya pada posisi yang benar. "Panggil Mas."

Amara mebuang mukanya. Sebutan Aga, sudah sangat baik.

"Aga, cukup kamu pakai saat mendesah."

Kalimat Maharga tidak mendapat respon dari Amara.

"Seperti tadi, misalnya." Maharga mengubah posisinya. Tidur menyamping menghadap Amara.

"Tanganmu." Amara memperingati. Ia belum terbiasa dengan keadaan seperti ini.

Maharga bukan ingin memancing, ia hanya butuh Amara merespon.

"Aku mau, semua karyawanmu tahu siapa suamimu. Aku juga sudah memikirkan sebuah pesta."

Amara tidak suka setiap kali Maharga membuat keputusan tanpa musyawarah. "Cukup keputusanmu dulu menghancurkan semuanya." kenapa tidak belajar dari pengalaman?

"Sebuah pesta, bukan pemakaman."

Sama saja. "Jangan berpikir yang aneh-aneh."

Maharga tidak bosan memandang wajah itu. Cantiknya sempurna. Jangan bayangkan lekuk tubuh istrinya, Maharga tidak akan membiarkan orang yang melakukan itu.

"Dulu, kamu manis."

Amara tidak suka mendengar masa lalu. Karena masa lalu yang diberikan Maharga tidak cukup baik untuk dikenang.

"Menungguku dan selalu menanyakanku."

"Aku lapar."

Maharga menahan wanita itu. Cara yang digunakannya cukup ampuh. Di balik selimut ia tidur di atas paha Amara. "Sampai terbersit di pikiranmu memberikanku obat perangsang."

Amara mengigit bibirnya. Yang dilakukan Maharga dibalik selimut membuatnya menggigit bibir menahan kesal dan suatu hal.

"Aku tidak percaya sihir," kata Amara mulai menahan gerak tangan laki-laki di balik selimut. "Aku juga sadar apa yang terjadi hari ini." ada yang aneh. Kemarahannya memang belum sepenuhnya sirna pada laki-laki itu, tapi berlama-lama di kamar bukan kebiasaannya. "Kamu---" Amara memejamkan matanya ketika merasakan sesuatu di bagian intinya.

"Aku suamimu." Maharga keluar dari selimut, melihat wajah Amara tanpa menghentikan gerakan jarinya. "Mas, lebih sopan. Bukankah kamu wanita bermartabat?"

"Jangan menyindirku."

"Aku hanya mengingatkan."

"Tunggu dulu." Amara menahan gerakan Maharga. "Kamu main dukun?"

Senyum Maharga sangat menawan. Amara menggeleng. Ada apa dengannya? Kenapa dirinya memuja laki-laki itu?

"Sudah tahu di mana kelamahanmu?" Maharga melepaskan tangan Amara dan mulai bergerilya lagi. Matanya tidak berkedip melihat pesona mama Afa.

Maharga tahu, jika Amara tidak pernah bersentuhan dengan lelaki lain minus kejadian di kantor wanita itu saat dirinya akan mengantar Bidara.

Sentuhan yang diberikan Maharga semalam adalah bentuk rindu juga tuntutan harga diri Amara yang digapai dengan pesonanya dengan menciptakan gelora menggairahkan hingga membuat wanita itu perlahan menerima tanpa menuntut balik.

Serangan memaksa namun terkesan menggoda. Maharga tahu, setinggi apa hasrat Amara. Diketahuinya saat pertama kali mereka berciumans sebelum rujuk satu tahun yang lalu.

Bayangan lihainya Amara di atas ranjang membuat Maharga tidak bisa membiarkan siapapun yang mencoba menggoda istrinya. Untuk dirinya, Maharga sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana Amara mengeluarkan kemarahannya pada Bidara selama ini.

Maharga tahu. Itu cara Amara mempertahankan laki-lakinya. Bangga? Wajar. Sudah cukup lama prahara yang menimpa keduanya.

"Hatimu, sudah kurajai." ingin Maharga menyebut dirinya 'Mas' agar Amara juga terbiasa.

Amara tidak yakin dengan ucapan Maharga. Ia masih bertanya pada diri sendiri. Kenapa dengan dirinya?

"Entah apa yang akan dilakukan Bidara melihat dadaku---" Maharga menahan lengan Amara. Tahu jika wanita itu akan marah jika dirinya menyebutkan nama Bidara, saudarinya.

"Mas jatuh nih." posisi Maharga berbaring saat Amara akan turun dari ranjang.

Benar. Laki-laki itu jatuh ke bawah bersamaan dengan selimut. Berdiri dengan cepat, dari belakang Maharga memeluk Amara yang akan mengenakan kemejanya.

"Mas bercanda. Pengen lihat kamu, cemburu nggak?"

"Aku lapar."

Maharga tidak melepaskan pelukannya. "Mas tahu, kamu marah."

Amara tidak bergerak lagi. Ia tidak marah. Hanya ingin keluar mencari udara. Rasanya ia butuh ruang sejenak.

"Maaf."

"Aku tidak marah, sekalipun punya alasan melakukannya."

Mencium leher Amara, Maharga membisikkan permintaan maaf. "Mas masih mau ngobrol sama kamu."

"Tentang dia?"

"Tentang kita," jawab Maharga. Amara marah atas sebuah alasan, dan itu membuat Magarga bahagia.

"Bukannya tadi Mas berbicara tentangnya?"

Di belakang Amara, Maharga tersenyum. Laki-laki itu membuat dua buah kissmark di tengkuk istrinya.

"Kamu cantik."

"Semua orang tahu," jawab Amara sama sekali tidak menyombongkan diri. "Direktur baru, masih muda, tapi tidak rabun." yang dikatakan Amara adalah sebuah fakta. "Daniel Kim---" Amara menahan desahannya kala lidah Maharga menjilat tengkuk hingga punggungnya

"Tidak ada yang boleh menyentuh milikku." Maharga memainkan daun telinga Amara. "Tidak siapapun."

Tersanjung? Tidak. Karena Amara tahu itulah posisi dirinya yang sebenarnya di hati Maharga. Bagaimana dengan posisi Maharga di hatinya? Nanti saja ia pikirkan.

"Kamu sudah menaklukkan Mas. Mas butuh pengakuanmu."

Amara sedang tidak ingin mengukur hasratnya. Masih terlalu dini membicarakan hal itu. Melepaskan pakaiannya di depan Maharga bukan berarti membuka semua tentang dirinya.

Amara bisa mengendalikan laki-laki itu saat ini, belum tentu ke depannya. Bagaimana jika Bidara mengusik Maharga? Bagaimana jika atas nama kemanusiaan laki-laki itu mengulangi lagi kesalahannya?

"Apakah ini tidak cukup?" tanya Amara setelah melepaskan pagutan bibirnya.

Maharga menikmati, namun tidak puas dengan jawaban wanita itu. "Tidak."

"Pelan-pelan saja, aku mau pesonaku mengimbangi hasratmu."

Puas? Tentu. Ayah dan ibunya memilih wanita yang tepat untuknya. Amara tahu cara menyenangkan sekaligus membakar dirinya.

Secara tidak langsung, Amara sudah memberi pengakuan. Letak nilai harga diri tak tersentuh. Perlahan, wanita itu sedang mengembalikan kodrat dirinya sebagai wanita seutuhnya.

"Tentang dia, apakah benar kamu tidak menginginkannya?"

Amara tertegun, Maharga tidak melepaskan pelukannya. Dalam dekapannya tubuh wanita itu menegang.

"Mas tahu. Kamu mencintai Mas. Kamu menyayanginya."

Kalau tidak, mana mungkin wanita itu drop dan kehilangan kesadaran.

Melepaskan pelukan, Maharga menunduk. "Ini terlalu cepat." laki-laki itu mencium perut Amara. "Tidak apa-apa kalau dia hadir lagi?"

"Kenapa bertanya sekarang?" Amara mengusap kepala laki-laki itu.

Maharga tersenyum di bawah sana. Iya. Kenapa baru bertanya? Sepanjang siang ini sudah berapa kali mereka melakukannya?

20.

"Kenapa bareng?"

"Papa jemput Mama.

"Tumben," kata Afa lagi memperhatikan keduanya.

Maharga menggaruk pangkal hidungnya. Afa terus bertanya seolah tidak ingin diam.

"Itu kenapa Mama pakai syal?"

Amara mendengar, tapi tidak menjawab. Karena Afa bertanya pada papanya.

"Dingin katanya." Maharga memanggil Amara, tapi yang dipanggil tidak menggubris.

"Kemarin Papa bawa mama ke mana? Kenapa tidak pulang?"

"Mama yang tidak mau pulang."

Di ruang keluarga Atmajda, Amara mendengar kebohongan Maharga. Yang tidak mau pulang laki-laki itu, bukan dirinya.

Maharga menyusul Amara diikuti Afa dibelakangnya.

"Mama kedinginan?"

"Sedikit."

"Dimandiin Papa pagi-pagi?"

Amara menggeleng. "Semalam tidur nyenyak?"

"Kurang." Afa meraba kening Amara. "Kok nggak dingin?"

"Nenek masak apa ya hari ini?" Maharga mencari cara agar fokus Afa teralihkan dari Amara.

"Dadar buncis." Afa menjawab dengan wajah bingung. "Mama sudah baikan?"

"Mama tidak sakit," jawab Amara.

"Maksudnya sama Papa."

Oh. Amara menoleh dengan wajah datar pada Maharga. Di saat yang sama, Maharga juga tengah menatapnya.

"Mama tidak marah."

"Afa tahu, Mama kesal. Sekarang kesalnya udahan?"

Kali pertama Maharga melihat senyum tulus yang terbit dari bibir Amara.

Cantik.

"Nanti Afa mau ngomong sama Papa."

Maharga mengulum bibir, mendengar ucapan putrinya.

"Tentang?" tanya Maharga duduk di samping Amara.

"Mama."

Menjadi topik pembicaraan ayah dan anak itu, Amara angkat bicara. "Mama baik-baik saja. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Afa sering mendengar neneknya menyebut nama Amara di telepon. Kata-kata neneknya tidak jauh dengan kekhawatiran yang dikarenakan kesalahan Maharga.

"Ini antara Afa dan Papa."

Maharga tidak menjawab lagi. Tidak dengan Amara. Wanita itu mempersilahkan apa yang ingin dilakukan Afa.

"Kembaranmu," kata Maharga saat Afa naik ke kamarnya.

"Kenapa tidak bercermin?" Amara membalikkan ucapan Maharga.

Maharga menyukai sikap putrinya, mengerti tanpa meninggalkan sisi kekaanakannya. Bukan Amara yang mengajari, melainkan Afa belajar sendiri seiring berjalannya waktu.

Mereka tidak tahu ke mana perginya Rima. Sejak datang hingga saat ini mereka belum melihatnya.

"Mau menunggu Ibu?"

"Iya," sahut Amara tanpa melihat Maharga.

"Mau tunggu di kamar?"

Amara menoleh. Tatapan datarnya, menjawab tawaran papa Afa. "Aku menjemput Afa."

Maharga mengerti. "Aku mengajakmu istirahat. Bukan bercinta."

"Maaf," kata Maharga setelah beberapa saat tidak mendapatkan respon dari istrinya. "Untuk semuanya."

"Tidak ada yang bisa dikembalikan." kalimat itu dikatakan dengan nada datar. Sedikitnya asa itu telah kembali, namun

dalam wujud yang sangat kecil karena masih menunggu kesiapan Maharga di masa mendatang.

"Kepercayaanmu."

Amara tidak pesimis. Namun untuk mengembalikan pada keadaan awal, butuh perjuangan keras dari Maharga.

"Mas butuh itu," lanjut Maharga. Selama ini dirinya tidak pernah melakukan kesalahan kecuali tentang Bidara yang selalu menjadi kesalahpahaman Amara. Kali ini ia tidak akan mengulanginya lagi.

Rasanya pada Bidara tak lebih dari seorang kakak. Mungkin caranya yang dianggap salah oleh Amara.

Namun sekarang, semua sudah selesai. Tanggung jawab Maharga pada saudari yang tak lagi di anggap orang tuanya sudah dilakukan. Maharga tidak menghukum Bidara, karena niat terang-terangan wanita itu yang ingin menghancurkan rumah tangganya dengan Amara.

Yakin jika suatu saat nanti, wanita itu akan memahami letak kesalahannya.

Saat Rima sudah pulang, mereka berbicara sebentar. Tidak lupa wanita paruh baya itu menasehati anak laki-lakinya. Menekankan sikap seorang seorang imam yang tidak pantas dalam memimpin rumah tanggamu.

"Ibu tidak tahu, bagaimana hubungan kalian ke depannya. Karena kepercayaan Ibu pada sikapmu sudah tipis." bentuk kekecewaan ibunya jelas dilihat oleh Maharga. Laki-laki itu tidak membela diri.

Bijaknya, Rima tidak merendahkan harga diri putranya. Kalimat itu diutarakan ketika Amara naik ke kamar putrinya membereskan perlengkapan Afa.

"Delapan bulan mengandung anakmu. Itu sudah cukup sulit bagis seorang ibu meski tidak mengatakan dengan lugas."

Amara tidak pernah mengeluh.

"Dari pandangan Ibu, Amara hancur." air mata Rima menitik saat membayangkan kesakitan dan tatapan kosong Maharga beberapa hari setelah kandungannya gugur.

Sedangkan kala itu, Maharga berada di sisi Bidara. Hati wanita mana yang tidak hancur?

"Ketika kamu mengatakan sudah menikah dengan Bidara, apakah kamu tidak berpikir sesuatu?"

Karena salah satu amplop yang dimasukkan oleh Amara, membuat laki-laki itu bersikap demikian.

"Memang tak ada guna dibahas." Rima menyeka air matanya. "Anakmu sudah dikubur."

Nafas Rima tertahan. Bayangan kesakitan Amara seolah tidak ingin lepas dari pikirannya.

"Sekarang, lakukan apa yang dia mau. Kabulkan keinginannya. Jika masih merasa pantas berjuanglah dengan keras. Jangan menghukumnya karena egomu tidak terpuaskan."

Maharga mendengar. Ketika kepalanya terangkat, tatapannya bertubrukan dengan wanita yang berdiri di atas.

"Bukan hanya kamu, ada laki-laki lain yang menggilai istrimu. Jadi, pantaskan diri."

Tanpa melepaskan tatapannya pada Amara, Maharga berkata dengan yakin, "Dia milikku dan hanya akan memilihku."

"Keyakinanmu tidak seimbang dengan kepercayaannya."

Kalimat Rima tidak membuatnya gentar. Dirinya sedang berjuang, sejak kemarin. Bisa dipastikan laki-laki itu tidak akan lama lagi akan ada benih di rahim wanita itu dan satu hal yang akan diwujudkan oleh Maharga jika selamanya Amara akan menjadi miliknya.

"Raganya mungkin bisa kau miliki, Ibu sangsi dengan hatinya."

"Mama Afa mencintaiku." saat mengatakan tiga kata itu, Maharga melepaskan tatapannya dari Amara.

Raut datar Amara memang tidak bisa ditebak. Namun sikap Amara sudah dipahami oleh Maharga. Rasa percaya dirinya bukan tanpa alasan, tingkah Amara ketika Maharga membawanya ke rumah Bidara juga saat dirinya menyebut nama Bidara.

Memang sekedar tingkah, tapi ayah satu anak itu menjadikan itu awal dari jawaban pertanyaannya atas perasaan Amara.

"Mau pulang sekarang?"

Tanpa senyum, Amara menjawab tanya ibu mertuanya. "Ada masalah sedikit di kantor. Aku akan menghubungi Ibu nanti."

"Mas ikut."

Langkah kaki Amara terhenti. Menoleh sebentar, wanita itu mengatakan, "Afa menunggu di kamarnya."

Iya. Maharga lupa.

"Sama sepertimu, Afa tidak mau dibantah." bukan tidak sopan di depan ibu mertuanya, sikap tegas Amara demi kebaikan.

Sudah ada dalam benaknya, apa yang akan terjadi jika Maharga mengikutinya.

21.

Maharga tidak bisa menerima saat Amara mengatakan akan berangkat ke Jepang dengan direktur baru yang tak lain adalah Nathan Putra Warongko. Emosi Maharga seketika meluap. Berbanding dengan Amara, wanita itu tampak tenang dalam balutan dress selutut untuk menghadiri acara amal di salah satu yayasan.

Tidak bisa dipungkiri Maharga jika kecantikan istrinya tidak sedikit pun luntur. Maharga mengakui pesona Amara Sakti Ladora. Mungkinkah dirinya melepas wanita itu walaupun untuk urusan pekerjaan?

"Lima hari itu lama."

"Jangan membahas hal yang sama." Amara tidak pernah membatasi diri dalam urusan pekerjaan.

Bukan keinginannya menjadi sosok tangguh seperti ini. Dendam mulai reda, bukan berarti dirinya melepaskan tanggung jawab dengan mudah.

Air mata menjadi saksi saat dirinya menjulang panji kemenangan disebabkan luka yang terlanjur digoreskan Maharga. Ada pengorbanan hingga perusahaannya bisa berdiri dengan sukses.

"Kamu membuka lowongan." Maharga tidak ingin memperkeruh suasana damai saat ini. Tapi, bekenaan dengan Nathan, dirinya tidak bisa diam saja.

Apalagi laki-laki itu pernah mencium Amara. Terlebih Maharga tahu bagaimana perasaan Nathan pada istrinya.

"Laki-laki itu menyukai kamu." Maharga Benci.

"Bagus. Setidaknya, pekerjaanku cepat selesai." Amara tidak mengambil pusing. Syukur banyak orang yang menyukainya. Cukup satu orang yang membenci dirinya hingga membuat Amara hampir kehilangan logika.

Masalah Nathan, urusannya tidak rumit. Tak jauh dari pekerjaan. Amara bisa menanganinya, agar laki-laki itu bekerja dengan baik.

"Mas tidak meragukanmu."

"Aku pernah merasakan hal yang sama." Amara membalas tanpa intonasi dalam nada bicaranya.

Saat itu Amara tidak pernah ragu, tapi sikap sepihak Maharga membuatnya lebih tahu. Wanita itu tidak pernah takut, tapi pernah gentar meraba dalam gelap yang diciptakan Maharga.

Amara tidak sedang berbicara keadilan. Bukan juga tentang karma. Kepercayaan dirinya tinggi, tapi tidak membuatnya angkuh.

"Kamu mencintaiku."

Amara tidak menjawab, hanya menatap dalam diam wajah lelaki yang sering menjelaskan pengakuan tentang rasa bernama cinta.

"Tanpa kamu katakan, Mas sudah tahu."

Mata keduanya beradu tatap, saling masuk dan memahami rasa yang tak lagi terbelenggu nestapa. Butuh perjuangan, untuk menaklukkan sangka baik dalam asa cemerlang.

Tidak mudah, namun semangat Maharga kuat. Pengalaman sudah mengajarkan arti rasa yang sesungguhnya.

Untuk kali ini saja, ia ingin bernego. Jika bukan Nathan yang menjadi pendamping, Maharga tidak akan keberatan.

"Mas akan pesan tiket."

"Kita kembali untuk Afa. Jangan sia-siakan dia."

Harapan Maharga lunglai, dalam diamnya ia menitik rendahkan amarah yang sedang menguasainya.

"Jujur dan saling percaya. Itu landasan penting." rumah tangga tanpa dua point tersebut tidak lah berhasil.

Sekali lagi Amara menekankan, "Aku bukan ABG."

Maharga tahu itu. Yang tidak bisa dipercayainya laki-laki bangsat itu bukan Amara.

"Desau angin aku sadar, apalagi ciuman."

"Jangan menyindir." Maharga berkata dengan nada rendah.

Amara pernah melakukan kesalahan bukan karena niat maupun kesempatan. Keadaan yang dibuat oleh Maharga yang membuatnya melakukan kesalahan itu.

Percayalah, Amara tidak menikmati ciumannya dengan Nathan. Murni, keadaan yang melengkapi egonya saat itu.

Selama disakiti, yang dicecap Amara adalah prahara kesakitan bukan bermain rasa apalagi mencari sensasi sebagai pelampiasan kesakitannya. Karena luka itu, ia bisa menjadi wanita hebat.

"Saat sadar aku menepis." dan, bukan salahnya jika Bidara melakukan lagi saat dirinya tidur.

"Kita lihat nanti, apakah aku bisa menepis." asal, Amara mengatakannya. Bukan untuk memancing apalagi bermain hati.

Menarik lengan Amara dengan pasti, Maharga memeluknya. "Aku ingin memberimu petuah. Tapi, jarum jam menghalangi."

Mereka harus tiba di yayasan sebelum pukul dua siang. Melepaskan pelukannya, Maharga membingkai wajah cantik mama Afa.

"Pastikan Mas tidak memenggal kepalanya."

"Terimakasih sanjungannya."

Maharga menggigit bibirnya mendengar kalimat balasan dari Amara.

Dalam perjalanan, Maharga tidak sekalipun melepaskan genggamannya. Amara miliknya. Istrinya dan ibu anak-anaknya.

Tiba di yayasan, Amara meminta Maharga melepaskan tangannya. Mereka bukan pengantin baru, lagi pula ada beberapa orang yang harus disapa.

Dari posisinya, Maharga melihat dengan intens tatapan seorang laki-laki yang tak lain adalah Nathan mengarah pada istrinya. Tidak sopan menurut Maharga.

"Gaunmu cantik."

Amara tidak menanggapi pujian Nathan. Formalitas sebagai atasan juga tamu yang menghadiri acara amal tersebut, raut ramah jelas terlihat dari wajah Amara.

"Tidak ada yang ingin kamu katakan?"

Maharga ingin menonjok laki-laki itu, apalagi melihat Amara tidak merasa terganggu dengan kehadiran Nathan.

Seorang laki-laki yang sangat dikenal oleh Amara datang mendekat menyapa mereka. Priatna Sandoko, yang tak lain adalah sepupu jauh Amara. Perbincangan merambat ke dunia bisnis. Ketika perbincangan Maharga dan laki-laki tersebut menjurus ke masalah keluarga, Amara pamit ke toilet.

Amara bukan tipikal yang ramah membahas keluarga di tempat umum. Karena menjaga diri dengan baik, dirinya tidak pernah mendapatkan berita miring.

Bukan tidak tahu Nathan mengikutinya dari belakang. Langkah Amara menyusuri lorong yang menghubungkan mushola dan parkiran bawah tanah.

"Kita bisa berbicara di mobil, kenapa harus berjalan jauh?"

Tepat di belakang sebuah mobil, Amara berhenti. Berbalik, ia melihat Nathan serius menatapnya.

"Terlepas apa yang anda lakukan ketika saya dirawat, juga bagaimana perasaan anda, perlu anda tahu, jika saya bukan wanita uji coba."

"Apakah saya mengatakan seperti itu?"

Amara melihat laki-laki itu dengan baik. "Apakah penjelasan ayahmu kurang detail?"

"Seperti itukah sikap wanita yang berani mencuri ciuman pertama saya?"

Amara mengerjap. Ia akan menjelaskan posisi laki-laki itu agar tidak ada kesalahpahaman.

"Ibumu, apakah saya harus memberitahumu? Bagaimana dengan Maharga Atmadja laki-laki yang sampai saat ini masih menjadi suamimu? Perlukah media tahu?"

Dari sikap laki-laki itu, Amara tahu jika Nathan tidak sepicik itu.

"Saya melihat darah yang keluar dari tubuhmu, ikut menguburkan anakmu, sebatas apa kamu menganggap saya?"

"Kita dua orang asing." Amara menjawab dengan lugas. Dari Mayang, Amara mengetahui bagaimana paniknya laki-laki itu ketika dirinya tidak sadarkan diri. Juga malam yang dilewati laki-laki itu saat menjaganya di ruang ICU.

"Saya akan membayarnya."

Selang dua detik Amara melihat mata Nathan memerah. Amarah laki-laki itu mudah ditangkap netra Amara.

"Katakan saja apa yang anda mau."

"Hidupmu."

Satu kata dari jawaban Nathan di balas oleh Amara. "Sudah saya gadaikan pada putri saya."

Saat Nathan mendekat, langkah kaki Amara bertahan.

"Saya melihat dan mendengar dengan jelas, apa yang membuatmu kembali dengannya?"

"Cinta."

Tangan Nathan mengepal. "Setelah ini, apakah masih sudi menyebutkan kata itu?"

Amara tidak mengerti. Tapi, tetap awas pada pergerakan Nathan.

Posisi yang sangat dekat, hingga elaan nafas terdengar saling bersahutan. Sebuah suara lamat terdengar. Suara itu sangat dikenali Amara.

"Aku hamil."

Ada kebanggaan dalam nada suara itu. Amara tidak kehilangan pegangan. Tangannya tidak meraba. Ada barisan kalimat yang terbersit dalam benaknya saat melihat sosok yang keluar dari sebuah mobil.

"Kamu mengulang sejarah. Sayangnya, kali ini kamu dan anakmu akan membusuk." karena dirinya bukan Rima yang bisa menerima bangkai.

Nathan merinding mendengar ucapan Amara.

22.

"Dia mengatakannya?"

"Aku tidak perlu bertanya di mana kamu menidurinya."

Maharga tidak ingin Amara terkecoh. Susah payah ia bangun kepercayaan wanita itu untuknya. Jangan sampai karena satu orang laki-laki itu harus melewati masa suramnya, untuk yang kesekian kalinya.

"Tidak perlu juga menunggu tujuh bulan ke depan "

Maharga meneguk ludahnya. Baru saja dirinya melihat Amara menjalani peran seorang istri, sekarang Bidara mengubahnya dengan cepat.

"Ikutlah denganku."

"Aku tidak memintamu menyelesaikannya." Amara tidak menatap sedikitpun ke arah Maharga. Amara tahu, Bidara tidak berbohong. Sudah dipikirkannya, jika dia sendiri yang akan menghakimi wanita itu.

Tidak perlu meletakkan kepercayaan atau curiga pada Maharga, karena Amara tidak ingin melakukannya.

Sebelum Bidara mengusik, dirinya sudah memutuskan untuk kembali. Karena kandungan wanita itu, bukan berarti dirinya harus mengorbankan apa yang pernah dikorbankan olehnya.

Inginnya Amara, dengan kandungan Bidara, wanita itu akan menikmati rasa sakit yang sesungguhnya. Obsesi Bidara pada Maharga akan menghancurkan.

"Dia mengandung anakmu."

Maharga menggeleng. Tidak mungkin. Karena sedikitpun dirinya tidak berminat pada Bidara. Wanita itu tak lebih dari seorang saudari. Maharga juga memutar ingatannya, tidak mungkin dia melakukan hal memalukan itu.

Amara sudah mengatakan tidak butuh penyangkalan. Dirinya hanya akan memastikan jika Bidara akan merasakan kesakitan karena terlalu jauh masuk dalam hubungannya dengan Maharga.

"Kamu tidak menunda keberangkatan?"

"Urusanku lebih penting dari pada mengurus makhluk yang pernah kamu kasihani." Amara menyingkap selimut. Wanita itu memikiki sebuah pekerjaan sebelum berangkat besok. "Aku akan kembali jam tiga."

Maharga tidak menghentikan langkah wanitanya. Berpikir jika Amara butuh ruang atas kejadian ini. Maharga sudah menghafal, jika ia menyusul, hanya ada desiran angin malam di antara mereka.

Di ruang kerjanya, Amara mengubungi Atmadja. Bukan mengadu. Amara ingin ayah mertuanya turun tangan menyikapi masalah ini. Bisa saja Amara mengotorkan tangannya sebelum ada orang lain yang menggali makam untuk Bidara. Namun, ada yang bisa dilakukan oleh ayah mertuanya. Amara mempercayai Atmadja.

Selanjutnya, wanita itu menulis sebuah surat untuk diserahkan pada sekretarisnya esok hari. Tidak banyak kata, namun cukup menggoyahkan asa pemilik surat itu.

Amara merenung. Kehidupannya tidak berat, karena Tuhan membantu dirinya tegar. Tuhan memberikan kekuatan dalam doanya, sehingga bisa melewati suram terjal berduri itu.

Kurang dua menit, dari angka jam tiga pagi Amara kembali kembali ke kamarnya. Harusnya ada senyum saat melihat

Maharga duduk dengan wajah masih segar. Laki-laki itu menunggunya.

Naik ke atas ranjang, Amara di sambut ke dalam dekapan Maharga.

"Anakku hanya akan lahir dari rahimmu."

Amara merasakan ketulusan dalam kalimat Maharga.

"Sekalipun kamu membencinya, tak akan kubiarkan tangan ini kotor."

Dalam dekapan Maharga, Amara diam. Ucapan Maharga tidak jauh dari terkaannya, sayangnya tidak membuat wanita itu tersentuh.

"Kabar ini, akan kuselidiki."

Amara merenggangkan pelukan itu. Ditatapnya wajah laki-laki yang sering menyatakan cinta akhir-akhir ini, laki-laki yang dulu tidak pernah memikirkan jalan nasib sehingga Bidara bisa mengandung benihnya

"Wanita itu bejat."

"Aku tahu."

"Dan kamu juga harus tahu, di detik berapa tanah menghimpitnya."

Mata Maharga memerah, hatinya terasa di iris menyaksikan luka yang diberikannya pada Amara.

"Aku akan memastikan untukmu."

"Aku sudah melakukannya," balas Amara, dan wanita itu yakin pada dirinya. Selama Maharga memberikan pengalaman hidup yang berarti untuknya, Amara belajar dengan baik. Wanita itu menjadi berani membuat keputusan ekstrim yang tak terpikirkan oleh lelaki.

"Darah dibalas dengan darah." Amara kehilangan anaknya ketika Maharga menemani Bidara. "Itu keadilan yang sebenarnya."

Saat Maharga meraih tangan Amara, cukup hangat. Maharga ingin masuk dalam ruang memori Amara, ingin melihat semangat menggebu wanita itu saat masalah hati kembali dipermainkan.

Sungguh. Maharga beruntung. Dia memiliki wanita kuat. Tidak lagi merasa aneh seperti bertemu Afa untuk pertama kalinya.

******

Perjalanan bisnis pertama dengan direktur baru, sikap Amara tenang terkendali. Masalah yang dibuka oleh Nathan saat acara amal, tidak mengubah sisi dirinya. Dan itu membuat Nathan merasa tidak enak.

Tahu, jika Amara pandai memainkan perannya. Dan, karena pengendalian diri yang sempurna, membuat Nathan jatuh cinta.

"Saya tidak menganggap penting permintaan maaf ayahmu." Amara membuka suara setelah lima belas menit pesawat mengudara.

"Tentang apa?"

Sejak pertama kali duduk berdampingan di dalam pesawat, tatapan Nathan sedikitpun tidak lepas dari Amara.

"Saya istri orang." tiga kata itu diyakini Amara, jika Nathan mengerti maksudnya.

Niat awal merebut, diakui Nathan. Tapi, untuk sekarang ia ingin bertarung dengan sehat.

"Saya menjunjung tinggi sebuah akad."

"Itu tidak akan melonggarkan kesempatan," balas Nathan.

Amara tidak Mempermasalahkan. Nathan berjuang untuk sesuatu yang sia-sia. Amara tidak ingin membuat laki-laki itu mengerti. Waktunya akan terbuang percuma.

"Sekali berkhianat, biasanya tidak mudah mengembalikan rasa percaya." Nathan tidak asal mengatakannya. Ada alasan di balik ucapannya.

"Saya tidak tahu, apa yang membuatmu bertahan." perlahan, tapi pasti laki-laki itu manahan tangan Amara saat untuk

memasang ear phone. Ia tidak menyuruh wanita itu menanggapinya. Cukup dengarkan saja.

"Kecurigaan saya, sudah terjawab. Semoga bisa membuatmu melihat sisi lain dari hubungan yang sedang kamu pertahankan."

Amara tidak memusingkan letak kesopanan direktur baru itu. Kalimat yang diucapkan Nathan masih bisa ditepis olehnya.

"Jika dia bisa menghamili saudarinya, kenapa kamu tidak mencoba hal yang sama?"

Amara tidak bodoh. Itu bukan godaan, apalagi tantangan. Kalimat itu adalah cara Nathan menjebak dirinya.

Nathan bukan saingan apalagi partner yang membanggakan. Laki-laki itu tidak akan bisa berdiri sejajar dengan Amara.

"Saya bisa melakukannya."

"Atur saja waktunya," kata Amara dengan nada rendah.

Jawaban Amara membungkam Nathan. Pikiran laki-laki itu mulai kacau. Tidak sadar, jika dirinya baru saja mengumpankan diri pada Amara.

Ia tidak mengenal Amara, berani masuk hanya karena perasaan yang jatuh terlalu dalam pada wanita itu.

Ragu, sebuah tanya dilontarkan Nathan. "Kamu, bukan wanita ambisius kan?"

Amara menoleh, sehingga bisa melihat tatap kagum juga ragu dari manik milik Nathan.

"Keinginan membunuh orang bukan dengan menarik pelatuk." Amara masih menatap laki-laki itu. "Sedikit puas melihatnya meregang nyawa saat tengah memuja."

"Kaji lagi tentang rasa anda. Jangan salah langkah."

Amara tidak yakin, Nathan bisa keluar dari ranjau cinta yang menjebaknya.

"Kalau tidak bisa pergi, racun bisa membantu."

23.

Jepang mengagumkan dengan sakura yang mulai mekar pada musim semi kali ini. Terpaan angin sore menambah indah lambaian kuntum menghias mata.

Berada di kota sejarah bom Hiroshima Nagasaki bukan untuk merayakan anniversary. Sepanjang hari ini, Tuhan sedang memperlihatkan kepada laki-laki itu, bagaimana seorang wanita yang menjadi pusat perhatian para pebisnis dunia sedang berbicara.

Anggun dengan tatapan tak terbantahkan, Nathan memuja Amara. Sudi kiranya laki-laki itu memberikan seluruh jiwanya pada wanita yang telah mencuri ciuman pertamanya juga menghadirkan gelora untuk pertama aslinya.

Utuh yang diinginkan Nathan, bukan berbagi dengan pemilik Atmadja Group.

"Tidak ada lagi halangan, satu malam lagi membuatmu keberatan?" kandungan yang dulu menjadi alasan laki-laki itu mengundurkan jejak, diungkap dengan jelas.

"Dengan putri saya, harus menggunakan waktu sesempat mungkin." Amara tidak menghentikan langkahnya. Mau tidak mau, Nathan berbicara sambil mengikuti wanita itu.

"Anggap saja liburan."

Nathan tidak mendapatkan jawaban, namun tahu jika Amara mendengarkannya.

"Ini perjalanan pertama kita," kata Nathan lagi. Wajahnya serius. "Berikan sedikit waktumu."

Dalam lift, Nathan ingin menggenggam tangan wanita itu. Tapi urung, saat melihat Amara menatap lurus pada pintu lift yang sudah tertutup rapat.

Nathan tidak bisa meraba, asa apa yang sedang dipertaruhkan wanita itu. Namun tidak sangsi jika hal harap itu berkaitan dengan suami wanita itu.

"Berbicara mungkin bisa membuat kita saling mengenal." kembali pada topik pembicaraan, Nathan menghempaskan sosok yang mampir di benaknya.

"Saya tidak meletakkan tanggung jawab Ladora pada sembarangan orang."

Arah ucapan Nathan, bukan ke perusahaan. Dirinya ingin Amara mengenal begitu juga dengan dirinya. Saling membuka diri, salah satu cara laki-laki itu memahami jalan pikir Amara.

"Yang ada pada suamimu, ada pada saya. Bukan sebaliknya." Nathan mengendalikan diri dengan baik. Sikap Amara tidak berbeda.

Saat wanita itu terpaksa menciumnya, juga seperti itu.

"Saya tidak tertarik." jika diperjelas, Amara tidak berminat pada semua laki-laki. Kendati hubungannya sudah membaik dengan Maharga, sikap wanita itu masih sama.

Ia tak lagi tergoda pada yang manis.

Namun, Amara hanya mengatakan tiga kata tersebut sebagai tanggapan untuk laki-laki itu. Tugasnya bukan membuat Nathan mengerti.

Jika bisa memaksa, bukan sikap laki-laki itu. Ada yang lebih penting dari Nathan.

"Apakah perlu saya yang memulainya?"

Tepat, pintu lift terbuka. Keluar dari lift keduanya berdiri saling berhadapan.

"Maka anda akan menyesalinya." Maharga meninggalkan Nathan. Tidak merasa bingung, jika laki-laki itu sedang memaksa keadaan seiring menata letak patahan hatinya.

Amara tidak menebar pesona, jadi bukan salahnya jika Nathan menyangkutkan rasa. Salah laki-laki itu karena tidak pandai mengatur labuhan rasanya.

Nathan memilih orang yang salah. Bukan karena kuatnya cinta Amara pada Maharga wanita itu memastikan letak salah Nathan, tapi kerena nafsunya pada dendam tak se-dahsyat dulu.

Yang ingin dilakukan Amara setelah kembali ke tanah air adalah menjadwalkan pertemuannya dengan Atmadja.

Matang dan sempurna klimaks untuk seorang Bidara. Amara menyusun dengan baik. Tidak butuh waktu lama, karena luka yang diberikan wanita berkata rendah itu masih membara.

Jadi pulang besok?

Hanya membaca, kemudian telepon genggam itu berakhir di atas nakas.

Lima menit baru membaringkan tubuhnya, denting bel kamar berbunyi.

"Saya membawa ini, kita berbicara di sini saja."

Amara tidak melihat benda yang ada di tangan Nathan. Karena Amara tidak memberikan celah. Nathan bersikap sopan menunggu wanita itu mempersilahkan dirinya masuk.

"Saya tidak ada waktu." Amara hendak menutup pintunya.

"Bukankah dia mengandung anak suamimu?"

"Saya yang pantas menilai etikanya." selesai. Pintu tertutup.

Wanita yang baik adalah yang bisa meletakkan kesalahan pada tempatnya. Permintaan maaf sudah diucapkan, kala keadaan memaksanya mencium laki-laki itu.

*****

Kepulangan Amara disambut Maharga. Laki-laki itu menjemputnya di Bandara.

"Afa merindukanmu."

Nathan menyaksikan sikap keduanya. Ada setitik lega saat Amara tidak membalas pelukan itu.

"Kami akan kembali ke kantor."

Walau tidak setuju, Maharga terpaksa melakukannya. Ia berusaha memahami posisi Amara.

Lega yang dirasa Nathan tadi, kini teralihkan menjadi ketidaksukaan ketika melihat Amara duduk di samping Maharga. Sedang dirinya di depan bersama sopir Maharga.

Ketika menyerahkan data meeting yang telah diperiksa kepada Amara, mata Nathan melihat genggaman tangan keduanya.

"Kosongkan waktumu nanti malam." permintaan Maharga tidak mendapatkan tanggapan dari Amara.

"Aku dan Afa sudah merencanakan makan malam."

Dehaman Nathan tidak mengundang perhatian pasangan suami istri itu. Dari spion, Nathan melihat adegan mesra dari Maharga kepada Amara.

Tiba di kantor, Maharga menunggu di ruangan Amara sementara wanita itu meeting. Melihat perlengkapan kerja istrinya tertata rapi di atas meja, Maharga ingin mengetahui, sesibuk apa Amara ketika berhadapan dengan benda-benda tersebut.

Meja besar dengan 15 laci kecil yang harus dibuka dengan kode. Maharga kagum pada istrinya.

Tangannya menyentuh lembaran-lembaran yang tersusun tepat di samping MacBook wanita itu. Selembar HVS ikut menyelip keluar.

Terkesan dengan warna merah, Maharga menarik lembar kertas tersebut.

Awalnya ia ragu, namun instingnya memastikan sosok yang dilukis pada kertas tersebut. Hampir mirip tiang salib, seseorang dilukis tergantung di sana dengan luka menganga di leher dan tengah dada. Simbahan darah seolah hidup dalam lukisan kecil itu.

Keringat mengucur, menandakan ketakutan juga kekhawatiran laki-laki itu.

Ia sudah menciptakan pribadi lain pada wanitanya. Karena kecerobohan, ibu anak-anaknya menjadi sosok ambisius dengan segudang misteri.

Melalui MacBook di ruang meeting, Amara menyaksikan ketakutan Maharga. Tidak ada yang tahu arti tatapan wanita itu.

24.

"Kamu mau menjemput ayah?"

Amara mengangguk. Sore ini, Atmadja tiba. Sesuai janjinya, Amara akan menjemput ayah mertuanya.

Tidak perlu bertanya kenapa Maharga begitu antusias sejak semalam. Amara tahu, jika Maharga sedang menelisik dengan raut gugup ke arahnya.

"Apakah ada proyek yang akan kamu bahas dengan ayah?"

"Bisa jadi."

Jawaban Amara menggelitik ketakutan suaminya.

Singkat, tapi cukup membuat nafas Maharga tercekat. Setelah melihat gambar kemarin, laki-laki itu tidak tenang.

Sesuatu yang asing milik Amara seolah sedang mengundang petaka besar. Dari sebuah dendam, jati diri lain itu terbentuk. Azas praduga Maharga tentu diperkuat dengan bukti yang dilihatnya di ruang kerja wanita itu.

"Kamu masih Amara yang membuat jantungku berdegup?"

"Kelihatannya kamu takut." pernyataan Amara di tepis oleh Maharga.

"Boleh aku memelukmu?"

Amara tidak meyakini jika itu adalah permintaan terakhir dari Maharga sebelum laki-laki itu melakukan hal yang tak pernah menjadi teka-teki.

Semua yang pernah dilakukan Maharga, sudah menjadi rumus hidup bagi Amara dalam membuat keputusan.

Amara tidak berasumsi. Yang dilakukan sesuai dengan gerak terkam Maharga.

Sekelas Maharga tidak mengerti bijaknya seorang wanita seperti Amara. Rekam jejak Amara tak melekat di memory Maharga. Cukup ia tahu pernah membuat wanita itu menangis tanpa melihat terjangan badai yang meliuk menghalangi jalan wanita itu.

Maharga diam, saat mendekap tubuh dingin itu. Padahal dirinya tahu jika Amara tidak menusukkan kata-katanya. Tidak juga mendendam dengan ekspresi.

"Kalau butuh bantuanku, katakan saja."

Amara tidak ingin menilai kerelaan dalam kalimat tersebut.

Ingin Maharga menangkup wajah datar milik Amara, namun urung karena Amara mengatakan sebuah hal yang menegangkan urat saraf.

"Percaya jika dendam awal dari kehancuran? Aku tidak ingin percaya, tapi aku melakukannya."

Sulit untuk menafsirkan kalimat tersebut, anehnya hati bisa merasakan. Seolah jiwa tersiksa tapi tak ada yang menyakiti.

"Tentang kandungannya."

"Aku tidak melihatnya sebagai manusia," kata Amara, membungkam mulut Maharga.

"Aku pernah berjanji, bukan tentang keberaniannya menyentuh milikku." mata Amara menatap datar pada Maharga. "Menentang prinsipku, sama halnya melebur diri dalam simbahan darah."

Maharga menelan ludah dengan sulit. Tidak asing, tapi dirinya takut.

"Aku mencintaimu."

Sayangnya, Amara tidak menganggap kalimat tulus itu sebagai sandaran untuk berbalik. Pernah memberi penawar, tapi tak dianggap. Lagi, Amara memberikan obat, namun tak bisa sembuh. Kali ini racun, mana tahu bisa menghentikan waktu yang digenggam Bidara.

Amara tidak butuh semangat. Sikap Bidara sudah menciptakan senjata sebelum rubuh dalam nikmatnya kesakitan. Amara yakin, Bidara akan berlutut agar sakit itu semakin mendera tubuhnya.

"Aku tidak ingin melihatmu menjadi sosok asing."

Seketika, Maharga melihat ekspresi dingin milik Amara.

"Karena melenyapkan najis?"

Maharga menggeleng. "Karena kamu. Aku tidak ingin melihatmu sakit." Maharga terbata. "Kamu, segalanya untukku."

Seribu kali sayang, titik bening di sudut mata Maharga tidak menyentuh mata yang menyaksikannya.

Pernah menunda langkah, tak akan diulangi.

Pernah menjatuhkan asa, akan dijadikan kenyataan.

Karena laki-laki itu, semua harap tak berjalan sempurna.

Meninggalkan Maharga, Amara keluar dari kamar. Tanda panggilan masuk dari Atmadja sudah dilewatkan dua kali

Maharga mengejarnya. "Aku menunggumu."

"Maka tetaplah di sini," kata Amara sebelum menutup pintu mobil dan keluar dari perkarangan rumah.

Menyetir dengan kecepatan tinggi, menuju ke bandara. Di sana Atmadja sudah menunggu. Sebuah kenangan masa lalu telah diulang, dan mahligainya yang diusik Bidara.

Neraka telah disiapkan, tentu atas alasan kuat. Amara punya cara sendiri melumpuhkan Bidara.

"Ayah minta maaf."

Amara tidak menjawab.

"Kamu sudah diambang batas sabar." Atmadja berbicara dengan bijak. Seperti yang dikatakan Amara, Bidara tidak akan diam sebelum ambisinya tercapai.

Di depan sebuah rumah, mobil Amara dan Atmadja berhenti.

"Ayah?"

Tidak menunggu dipersilahkan masuk, Amara, Atmadja dan dua orang laki-laki yang tidak dikenal oleh Bidara menerobos masuk ke dalam rumah.

Jelas sekali ketakutan di raut Bidara. "Ada apa ini? Ayah---"

"Jangan sebut aku Ayah!" tatapan menusuk, dilayangkan Atmadja. Dulu, simpati itu masih berjejak, sekarang bekasnya tak tahu mengarah ke mana.

"Kamu bermain dengan orang yang salah."

Amara tahu, Bidara menghubungi seseorang lewat panggilan dalam diam dan memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Nasehat dan peringatanku sudah cukup," tegas Atmadja.

Amara berdiri, dikawal dua orang pria di belakangnya. Dengan gerakan pasti dirinya melemparkan beberapa foto

bayi yang ditindas berlumuran darah sudah tak bernyawa lagi di atas lantai.

Yang dilakukan Amara adalah serangan pertama. Guncangan jiwa Bidara, target pertama.

Dan, Amara melihat reaski luar biasa dari wanita itu.

"Kamu tidak mengenalnya," dingin Atmadja menghujam manik wanita yang lahir karena benihnya.

"Menyerupai iblis, kamu mengikuti jejak ibumu."

Mata Bidara membeliak.

"Anakku tahu harus memilih yang mana, dan bisa memilih antara bangkai dan jiwa suci."

"Kalian menghakimi!" teriak Bidara.

"Karena kamu melangkahi takdir." Amara mendekat. "Aku berdiri di sini untuk mengambil yang bukan menjadi hakmu."

"Apa maksudmu?"

"Kamu mengandung atas rencana iblis. Bisa dikatakan itu anak iblis!" dingin ucapan Amara dalam ketenangannya, membuat Bidara terhenyak.

"Bumi menolakmu." bukan hanya Bidara, di tempatnya berdiri Atmadja merinding mendengar dua kata yang hanya memiliki satu makna yang diucapkan Amara.

Bidara memegang perutnya. "Mas Aga---"

"Plak!!"

Tamparan itu belum seberapa. Bidara sudah mengukir banyak liku yang menghadirkan luka sehingga sulit untuk Amara berdiam diri menghalau kisah pelik kehidupan rumah tangganya.

"Jangan menyebut nama suamiku." gerakan Amara sangat cepat. Sebuah suntikan menancap tepat di lengan wanita itu.

Dalam hitungan detik, tubuh Bidara ambruk.

"Akan kuselesaikan dengan cepat."

Atmadja melihat dua orang laki-laki memboyong tubuh Bidara keluar dari rumah, diikuti Amara di belakangnya.

Semua waktu yang diperhitungkan tepat. Sepuluh detik mobilnya keluar, dari spion Amara melihat sebuah mobil yang sangat dikenalinya memasuki perkarangan rumah Bidara.

Amara tidak membuat keputusan, dan tidak menerima keputusan apapun dari Maharga.

Cerita lama sungguh membosankan.

Dirinya sedang berjuang membuang jejak dari kisah lama. Akan ada riwayat untuk anak cucunya kelak, tentang kasih yang bernaung dibalik seonggok bangkai.

25.

"Mari bicara baik-baik."

Amara tak menanggapi. Matanya menatap lurus pada Bidara, yang terikat di sebuah bangku kayu.

"Kumohon, jangan sakiti aku." Bidara merasa lemah. Ia merasakan sakit di bagian intinya. Ketika sadar tadi, Amara melihat ketakutan di mata Bidara persis sama seperti tiga hari yang lalu.

"Tolong lepaskan saya."

Tenang dalam diamnya, Amara duduk sepuluh meter dari posisi Bidara. Wajah lemah tak berdaya Bidara sedikitpun tidak mengundang simpati darinya.

"Yang kamu butuhkan sekarang, pengakuan."

Bidara sempat bingung. Namun kepalanya seketika tertunduk melihat kantung putih berisi darah.

Menunggu wanita itu mengerti, Amara tidak perlu menjelaskan apapun.

"Kamu----"

"Kenapa?" tanya Amara menyela. Kilatan di mata Bidara tidak disukai Amara.

"Kamu tidak berhak menghukum!"

"Sama halnya dengan kamu iblis. Kamu juga tidak berhak menyelip dalam mahligaiku. Bukan sekali." mata Amara menikam. "Tapi berkali-kali." hingga dirinya kenyang dan ingin memuntahkan kebusukan itu.

"Kamu binatang!" nafas Bidara terengah. Kilatan emosi menghujam jiwanya. "Kamu bisa mengambilnya dariku, tapi tidak untuk ke depannya." Bidara mengatakan dengan penuh keyakinan. "Kamu membunuh satu? Bagaimana jika aku mendapatkan dua atau bahkan tiga sekaligus?"

"Sayangnya, Tuhan tidak ingin memberikanmu kesempatan itu."

"Kita lihat saja."

Lewat kode tatapannya, dua orang lelaki yang berdiri di belakang Bidara membuka ikatan di tangan wanita itu.

"Lihatlah," titah Amara dengan nada tenang.

Tatapan tajam Bidara menghunus manik Amara. Amara menunggu kelanjutan, histeris kah atau mati, mungkin?

Tangan Bidara gemetar saat membaca paragraf pertama dari surat pernyataan pengangkatan rahim. Selanjutnya, Amara melihat linangan air mata kehancuran seorang Bidara.

"Kamu binatang!" Bidara hendak bangun mengabaikan ikatan tali di tubuh, juga keadaannya yang cukup lemah.

"Ada dua pilihan, tenggelam atau bunuh diri?" Amara mendekat. Ingin melihat langsung arti tatapan wanita iblis tersebut.

Bidara tidak gentar. "Mas Aga harus tahu siapa kamu sebenarnya!"

"Jangan sebut namanya dengan mulut kotormu."

Peringatan Amara diabaikan Bidara. "Mas Aga akan---"

Mata Bidara membeliak kala melihat Amara membuka kantung plastik berisi darah sisa aborsi.

Satu kali gerakan, Amara menyiram dari ujung kepala wanita itu.

Cara terkeji, nyatanya tidak membuat wanita itu sadar. Semakin menjadi malah. "Aku sendiri tidak bisa membayangkan, bagaimana cara kamu membuatnya tidak sadarkan diri." jijik dan marah, itu yang dirasakan Amara. "Tidak perlu kamu katakan, bagaimana benihnya masuk ke rahimmu."

Karena, sebuah video sudah dilihat Amara. Tepatnya di rumah sakit, Bidara melakukan perbuatan keji itu. Yang dilakukan Bidara adalah kehinaan yang kini sedang dituainya.

"Cara membuat kamu sadar adalah mengembalikan apa yang telah kamu berikan padaku." salah satunya kesakitan. Selanjutnya kecewa.

Amara tahu, jika wanita itu memiliki tekad yang kuat, sama sepertinya yang memiliki mental baja.

"Aku tidak ingin mengurusmu." Bidara meletakkan sebuah foto di atas meja. "Kamu pernah bekerja di dinas sosial, pasti mengenalnya."

Naraya, pemilik Prima Nusantara.

Ludah Bidara terasa kental. Siapa yang tidak mengenal wanita bertangan baja itu? Bukan sekedar rumor kekejamannya pada orang dzolim. Adik atasannya di eksekusi mati hingga sampai saat ini jenazahnya tidak ditemukan.

"Aku mau ketemu mas Aga."

Ingin Amara merobek mulut wanita yang tubuhnya basah oleh simbahan darah janinnya.

"Katakan saja permintaan terakhirmu pada ibu Naraya. Dia pasti akan mengabulkan tanpa mempersulit."

Langkah kaki seseorang menyita perhatian Bidara, tidak dengan Amara.

"Mas!" seruan Bidara terdengar semangat yang berkobar, hanya sesaat. Karena kalimat Maharga membungkam mulutnya.

"Aku tidak melihatmu sebagai manusia." datar, tak berekspresi wajah Maharga. Yang dilakukan Bidara tak bisa dimaafkan. "Kamu memperlakukanku dengan tidak hormat, padahal ada hubungan darah di antara kita." Maharga tidak

terenyuh melihat keadaan Bidara, padahal dirinya tahu hal apa saja yang telah menimpa wanita itu.

"Mungkin benar, aroma sampah tak akan berubah harum."

Bidara terhenyak, mendengar ucapan Maharga.

"Kamu dan ibumu sama-sama sampah!" pelan, tapi nada kalimat Maharga cukup menusuk.

"Ibumu tidak sempat bertaubat, entah dengan kamu." karena Maharga sudah cukup kecewa. Dan ini waktunya laki-laki itu membuat pengakuan yang menghantam jiwa Bidara.

"Saat melihat rekaman itu, aku sadar. Jika yang aku jaga selama ini adalah anak dari seorang iblis yang mengalir darah sama hina dengannya."

Air mata Bidara disaksikan oleh Amara dan Maharga.

"Yang dilakukan istriku belum setimpal dengan perbuatanmu. Atas nama Tuhan aku menyesal memelihara anak iblis."

Wanita itu menutup telinganya. Ia berteriak sekencang mungkin hingga ruangannya membelah cakrawala.

Dua orang laki-laki datang, tepat setelah pengawal Amara membius Bidara.

"Sampaikan salam saya untuk ibu Naraya, pak Damar." Amara melangkah pergi menggandeng tangan Maharga.

Mereka sama-sama terpuruk juga terpukul atas keberanian Bidara. Bidara menistakan Amara dan melecehkan Maharga. Sungguh sempurna tabiat iblis yang merasuki wanita itu.

Naraya akan menyelesaikannya. Perjanjian atas materai berstempelkan tinta darah. Bahwa selamanya, Bidara tidak akan bisa keluar dari pulau terpencil dari belahan bumi terkecil. Jika Naraya sudah menggores tinta, maka tak akan ada penasaran lagi.

Mengasingkan Bidara untuk kebaikan. Jika tidak menjadi i'tibar, maka wanita itu akan tenggelam dalam pengasingan.

"Aku perlu bersuci. Mungkin butuh waktu lama."

Amara diam. Dia sudah melangkah ke depan, tak akan dilihat lagi bangkai yang berserakan di belakangnya.

"Cinta."

Langkah Amara terhenti. Sedikit mendongak, ia menatap wajah suaminya.

"Dia memberitahuku, jika bidadari ada di dekatku."

Mendengar, bukan meresapi. Amara masih diam. Tidak kaget saat Maharga menciumnya. Maharga menangis, bukan karena keadaaan, tapi atas rasa terimakasih pada wanitanya yang telah bertahan dalam luka dan berjuang keluar dari nestapa tanpa lupa mengubur bangkai yang telah merenggut kasih dalam diamnya.

"Aku memiliki dua wanita istimewa."

Amara membalas pelukan Maharga.

"Afa memiliki semua yang ada padamu."

Amara tahu, tanpa harus diberitahu.

"Sudah kukatakan, yang kucinta kamu. Dengan niat yang masih sama saat aku ingin kembali."

"Aku percaya."

Semesta menjadi saksi, pada dua orang manusia yang telah berdamai pada takdir tanpa melupakan istimewanya sebuah perjuangan. Angkasa dan dataran memuja pada mereka yang melengkapi atas nama Tuhan, tanpa melupakan rahasia yang terlebih dahulu diuji dengan ujian kehidupan.

TAMAT